

**JENIS KONFLIK PADA KARAKTER
TOKOH UTAMA DI FILM *NYENGGUYUNG***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh:

Rizma Wahyu Herujeng Putri Yuni Adi Wati

NIM. 17148168

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN SENI MEDIA REKAM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2023

**JENIS KONFLIK PADA KARAKTER
TOKOH UTAMA DI FILM *NYENKUYUNG***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Sastra S-1

Program Studi Film dan Televisi

Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:

Rizma Wahyu Herujeng Putri Yuni Adi Wati

NIM. 17148168

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN SENI MEDIA REKAM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**JENIS KONFLIK PADA KARAKTER TOKOH UTAMA
DI FILM *NYENKUYUNG***

Oleh :

RIZMA WAHYU HERLUJENG PUTRI YUNI ADI WATI
NIM. 17148168

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim
penguji pada tanggal 17 November 2023

Tim Penguji

Ketua Penguji : Nur Rahmat Ardi Candra Dwi Atmaja, M.Sn.

Penguji Utama : Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum.

Pembimbing : Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 19 Januari 2024
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



DR. Ana Rosmiati. S.Pd., M.Hum.
NIP. 197705312005012002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizma Wahyu Herlujeng Putri Yuni Adi Wati

NIM : 17148168

Program Studi : Film dan Televisi

Menyatakan bahwa Tugas Akhir (Skripsi) yang berjudul:

JENIS KONFLIK PADA KARAKTER TOKOH UTAMA

FILM *NYENGGUYUNG*

Adalah karya sendiri bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya menyetujui laporan tugas akhir yang berjudul Jenis Konflik Pada Karakter Tokoh Utama Film *Nyengguyung* dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Surakarta, 19 November 2023

Yang menyatakan,



Rizma Wahyu Herlujeng P. Y. A. W
NIM. 17148168

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya
Program Studi Film dan Televisi



MOTTO

“Tidak masalah apabila berjalan lambat
asalkan tidak pernah berhenti usaha”

- Confucius



ABSTRAK

**JENIS KONFLIK PADA KARAKTER TOKOH UTAMA DI FILM
NYENKUYUNG (Rizma Wahyu Herlujeng Putri Yuni Adi Wati, 2022, hal i
- .) Skripsi S-1 Prodi Film dan Televisi Jurusan Seni Media Rekam Institut
Seni Indonesia Surakarta**

Penelitian yang berjudul Jenis Konflik Pada Karakter Tokoh Utama Di Film *Nyengkuyung* ini bertujuan untuk mengkaji konflik yang berkaitan dengan karakter tokoh utama, dengan mengidentifikasi bagaimana konflik terjadi beserta jenis konflik apa saja yang muncul dengan teori konflik dari Linda Seger dan Joseph M. Boggs, dan menghubungkan dengan karakter tiga dimensi tokoh utama menggunakan teori dari Lajos Egri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan mendeskripsikan data-data yang dikumpulkan berupa potongan gambar, karakter tokoh dan adegan terpilih yang menunjukkan terjadinya konflik beserta jenis konfliknya. Penelitian ini mendeskripsikan karakter tiga dimensi tokoh dalam film *Nyengkuyung*, yang memotivasi tokoh utama untuk melakukan aksi demi mencapai tujuannya hingga terciptanya sebuah konflik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yaitu dimensi sosiologi memicu terjadinya konflik dengan jenis konflik *inner conflict* yang dialami Pak Suratno dengan kemampuan dirinya sendiri yang tidak ahli dalam membuat video untuk diunggah sosial media yang telah menjadi hobi barunya, dan terjadi konflik dengan jenis konflik *societal conflict* yang terjadi antara Pak Suratno dengan tokoh lain yaitu Herman, Klawu, Pak Hari yang menjadi penghalang Pak Suratno untuk mencapai tujuannya membuat video pentas gamelan yang ingin Pak Suratno adakan ketika pandemi.

Kata kunci : konflik, karakter tokoh utama, film *Nyengkuyung*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Sapto Hudoyo. S. S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai.
2. Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan serta saran dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
3. Nur Rahmat Ardi Candra Dwi Atmaja, M.Sn, selaku ketua penguji yang telah memberi masukan serta motivasi.
4. Widhi Nugroho. S.Sn., M.Sn. selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan perhatian dan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Purwasty Pratmaja Adi Lukistyawan, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. Seluruh Dosen Program Studi Film dan Televisi, yang telah membagikan ilmunya selama masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

7. Semua orang tua ku beserta keluarga dan Mas Kevin yang telah membantu, memberikan semangat, do'a, memberikan dukungan, inspirasi, dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2017 yang saling memberi semangat, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
9. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak.

Surakarta, 19 November

Rizma Wahyu Herlujeng P. Y. A. W

NIM. 17148168

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka konseptual.....	6
1. Struktur Film.....	6
2. Struktur Naratif.....	8
a. Tokoh.....	8
3. Konflik.....	10
G. Alur Pikir.....	16
H. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Objek Penelitian.....	18
3. Sumber Data Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Sampel Penelitian atau Teknik Cuplikan.....	20
6. Analisis Data.....	21
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II DESKRIPSI FILM NYENKUYUNG	

A. Film Nyengkuyung.....	24
B. Sinopsis Film Nyengkuyung.....	25
C. Tokoh Film Nyengkuyung.....	26
D. Adegan (<i>Scene</i>) Film Nyengkuyung.....	31
BAB III ANALISIS KONFLIK DENGAN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM NYENKUYUNG	
A. <i>Scene</i> 1.....	36
B. <i>Scene</i> 4.....	40
C. <i>Scene</i> 5.....	44
D. <i>Scene</i> 7.....	49
E. <i>Scene</i> 10.....	55
F. <i>Scene</i> 11.....	58
G. <i>Scene</i> 12.....	61
H. <i>Scene</i> 13.....	64
I. <i>Scene</i> 14.....	68
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan suatu karya seni yang menyampaikan suatu pesan melalui cerita yang ditampilkan dalam bentuk audiovisual. Film juga merupakan dunia rekaan yang mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari (Effendy, 1986). Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Cerita dalam film terbentuk dari unsur naratif yang saling berhubungan satu sama lain yang terdiri dari, tema, tokoh atau karakter, konflik, lokasi dan waktu. Setiap cerita apapun, seberapa pun pendeknya, pasti mengandung unsur naratif (Pratista, 2017: 63). Unsur naratif bisa juga disebut aspek atau motor penggerak cerita yang terdiri dari struktur naratif atau elemen pokok naratif berupa tokoh, konflik dan tujuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu cerita.

Struktur naratif yang berperan penting dalam film adalah tokoh dan konflik. Tokoh mempengaruhi cerita karena tokoh, khususnya tokoh utama yang memiliki tujuan (Linda Seger, 1987: 150). Pada cerita dalam film, ada sesuatu yang memotivasi karakter untuk mencapai tujuan, dan karakter akan melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya. Sedangkan konflik adalah masalah atau penghalang bagi karakter untuk mencapai tujuannya. Konflik adalah dasar dari drama (Linda Seger 1987: 165). Konflik terjadi karena adanya hambatan yang muncul ketika

seseorang ingin mencapai tujuan tertentu. Konflik yang terjadi dapat melibatkan antar individu, antar kelompok, atau individu dengan kelompok.

Film *Nyengkuyung* merupakan film pendek dengan genre drama yang menceritakan situasi pandemi yang menempatkan tokoh dalam terbatasnya ruang gerak sosial yang ada di masyarakat. Tokoh utama dalam film ini adalah Pak Suratno. Dalam situasi pandemi, Pak Suratno memiliki tujuan untuk mengadakan pentas gamelan yang dulu menjadi rutinitas warga kampungnya. Ditengah usahanya, Pak Suratno menemukan hal – hal janggal yang dilakukan oleh Pak Hari, ketua RT yang baru, kunci sanggar yang tidak boleh dipinjam, absennya para pemuda dari jadwal ronda, hingga sesajen yang ia temukan secara tidak sengaja. Dalam film *Nyengkuyung* ini dapat ditemui konflik yang berkaitan dengan dimensi karakter tokoh utama salah satunya yang muncul pada *scene 1* terdapat konflik berupa *inner conflict* yang terjadi pada tokoh Pak Suratno dengan kemampuan dirinya sendiri, konflik tersebut dipengaruhi dimensi karakter psikologis dari tokoh Pak Suratno yang bersifat kompetitif dan ambisius. Oleh karena itu penelitian ini, penulis tertarik melanjutkan penelitian ini karena banyak ditemukan konflik serupa yang berkaitan dengan karakter tokoh utama pada film *Nyengkuyung*, dengan judul penelitian Jenis Konflik Pada Karakter Tokoh Utama Di Film *Nyengkuyung*.

B. Rumusan Masalah

Setelah dijabarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan penelitian yaitu, jenis konflik apa yang muncul pada karakter tokoh utama dalam film *Nyengkuyung*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yaitu mendeskripsikan konflik yang terjadi beserta jenisnya yang berkaitan dengan karakter tokoh utama dalam Film *Nyengkuyung*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai jenis konflik pada karakter tokoh utama di film *Nyengkuyung* terdapat dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan landasan dalam pembelajaran terlebih dalam penulisan naskah pada bidang akademik dan perfilman.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan mengenai terjadinya konflik beserta jenis konflik yang berkaitan dengan karakter tokoh utama pada film *Nyengkuyung*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diketahui perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan juga menjadi referensi penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan penelitian.

Sri Wahyuni (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Konflik Melalui Relasi Karakter Tokoh Utama Dalam Film “Sang Penari””. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni menunjukkan bahwa terdapat 14 konflik kecil yang muncul melalui relasi tokoh utama dengan tiga jenis konflik yaitu *relational conflict*, *inner conflict*, dan *societal conflict*. Konflik besar yang dihadapi tokoh utama adalah *relational conflict* yaitu, “Obsesi Srintil untuk tetap menjadi penari ronggeng sementara Rasus tidak menyetujuinya”. Konflik besar yang terjadi dipengaruhi oleh dua dimensi tokoh yaitu dimensi sosiologi dan psikologi. Dua dimensi tersebut membentuk karakter tertentu yang dapat menjadikan konflik antartokoh utama semakin kuat dan tajam. Penelitian tersebut menjadi referensi serta membantu penelitian dalam memahami konflik melalui relasi karakter tokoh utama pada film yang akan diteliti. Penelitian tersebut berfokus pada konflik besar yang dipengaruhi oleh dua dimensi antar tokoh utama, sementara perbedaan dengan penelitian ini berfokus pada jenis konflik yang muncul yang dipengaruhi oleh dimensi karakter tokoh utama.

Nur Cahyati (2022) dalam penelitian yang berjudul “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala”. Hasil penelitian Nurcahayani konflik terjadi karena

adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok orang yang berkuasa sebagai pemegang otoritas terhadap kelompok yang kuasai. Konflik tersebut terjadi antara buruh dan pemilik pabrik, preman dan pedagang pasar, serta mafia dan dewan legislatif. Perubahan keseluruhan personel terjadi dalam konflik antara buruh kebun dan pemilik kebun, pengurus panti dan anak-anak yatim, serta dewan legislatif dan rakyat. Penelitian tersebut menjadi referensi menentukan tokoh yang terlibat dalam konflik sosial dengan tokoh utama pada film yang diteliti.

Winda Setya Wardani (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pembangunan Konflik Melalui Struktur Naratif Dalam Film Rudy Habibie” Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam film Rudy Habibie dibangun melalui struktur naratif dengan menggunakan struktur tiga babak. Pada tahapan permulaan diceritakan tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam film ini. Selain itu, pengenalan konflik yang akan dialami Rudy dalam mencapai tujuannya. Pada tahap ini juga ada penjelasan mengenai tujuan utama Rudy yaitu ingin membuat industri dirgantara untuk Indonesia. Tahapan selanjutnya yaitu tahap pertengahan yang terdapat klimaks yaitu saat tokoh antagonis berusaha untuk menghalangi tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Tahapan yang terakhir adalah tahap penutupan yang berisi tentang konflik yang mereda dan Rudy Habibie selaku tokoh utama berhasil mencapai tujuannya. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi serta membantu penelitian untuk memahami cara mendeskripsikan dan menentukan jenis konflik. Penelitian tersebut berfokus pada pembangunan konflik melalui struktur tiga babak, sementara penelitian ini berfokus pada jenis konflik yang muncul yang berkaitan dengan karakter tokoh utama.

Septian Krisna Widyasmara (2019) dalam penelitian yang berjudul “Struktur Naratif Film Kartini Karya Sutradara Hanung Bramantyo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan struktur naratif dalam film Kartini terdiri dari *setting* tempat, tema, struktur cerita yang terbagi atas tiga babak yaitu babak pertama (*opening*), babak kedua (*point of attack*), dan babak ke tiga (*ending*). Tema yang diangkat dalam film tersebut adalah emansipasi perempuan dengan latar budaya tradisi yang kuat dan pada saat masa pra kolonial dengan memalui perkembangan karakter yang diurai dari tokoh *Kartini* melalui konflik. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi serta menambah pemahaman cara mengidentifikasi karakter tokoh. Penelitian tersebut berfokus pengembangan karakter tokoh utama melalui konflik, sementara perbedaan dengan peneliti ini berfokus pada jenis konflik yang muncul dalam film *Nyengkuyung* yang dipengaruhi karakter tokoh utama.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diperlukan pada penelitian ini sebagai dasar pijakan yang digunakan dalam meneliti jenis konflik pada karakter tokoh utama di film *Nyengkuyung* yang meliputi:

1. Struktur Film

Menurut Himawan (2008:29) secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi tiga unsur, yakni (1) *shot* merupakan unsur terkecil dalam film yaitu satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar. Himawan

mencontohkan seperti dalam dalam sebuah novel, shot biasanya bisa diibaratkan satu kalimat; (2) adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter, atau motif; (3) sekuen (*sequence*) adalah segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa secara utuh.

a) *Shot*

Shot merujuk pada aksi atau proses pengambilan gambar dalam produksi film. Pada proses pengambilan gambar, shot direkam sejak kamera diaktifkan hingga kamera dimatikan. Shot juga merupakan unsur terkecil berupa potongan gambar dalam film. Satu shot dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam (Pratista, 2008:29).

b) Adegan (*Scene*)

Adegan atau Scene merupakan kumpulan shot yang saling terhubung satu sama lain. Adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif (Pratista, 2008:29). Scene memuat adegan tertentu yang berkaitan dengan alur cerita. Scene memperlihatkan karakter yang terlibat dalam suatu adegan dan bagaimana karakter tersebut bereaksi terhadap situasi yang terjadi.

c) Sekuen (*sequence*)

Sekuen merupakan rangkaian adegan atau scene yang berkesinambungan membentuk rangkaian peristiwa atau alur cerita film. Sekuen mencakup beberapa adegan yang saling terkait dengan tujuan tertentu seperti pengenalan karakter tokoh

pengembangan plot, pembanguan konflik dan membangun ketegangan atau emosi dalam penonton. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode waktu, lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. (Pratista, 2008:30).

2. Struktur Naratif

Struktur naratif memiliki elemen penting yang saling berkaitan yaitu tokoh, konflik dan tujuan. Alur cerita pada film, terdapat sesuatu yang memotivasi tokoh atau karakter hingga mempunyai tujuan. Tokoh tersebut akan mengambil suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuannya.

a. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu elemen penting dalam cerita. Tokoh yang memiliki suatu karakter untuk menggerakkan suatu cerita dari awal hingga akhir. Berdasarkan fungsi tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran utama atau peran terpenting dalam suatu cerita, sedangkan tokoh pendukung merupakan tokoh yang memiliki peran sebagai pelengkap cerita dan penunjang bagi tokoh utama. Tokoh utama adalah titik fokus dari sebuah film karena memberikan konflik utama, melakukan aksi dan bertanggung jawab sepanjang cerita yang bergerak. (Linda Seger, 1987: 161). Jadi tokoh utama mempunyai keterlibatan besar dalam konflik utama yang terjadi. Setiap tokoh memiliki karakter masing – masing. Menurut Lajos Egri setiap tokoh memiliki karakter tiga dimensi yang terdiri dari :

(1) Fisiologi

Fisiologi pada tiga dimensi karakter merupakan ciri – ciri badani atau bentuk fisik tokoh dalam film, seperti :

- jenis kelamin
- usia
- tinggi dan berat badan
- warna rambut, kulit, mata
- postur tubuh
- penampilan
- kekurangan fisik
- keturunan

(2) Sosiologi

Sosiologi pada tiga dimensi karakter tokoh merupakan gambaran latar belakang sosial yang berdampak pada karakter tokoh, seperti :

- kelas
- pekerjaan
- pendidikan
- kehidupan pribadi
- agama
- ras, kebangsaan
- kedudukan dalam komunitas
- ketertiban politik
- hiburan, hobi

(3) Psikologi

Psikologi pada tiga dimensi karakter merupakan ciri – ciri kejiwaan yang berkaitan dengan karakter tokoh dalam film, seperti :

- kehidupan seksual, standar moral
- alasan personal, ambisi
- frustrasi, kekecewaan
- watak: koleris, easygoing, pesimis, optimis
- perilaku terhadap hidup: pengunduran diri, ilitan, mengalah
- complexes: obsesi, kekangan, takhayul, fobia
- extrovert, introvert, ambivert
- kemampuan: bahas, talenta
- kualitas: imajinasi, penilaian, rasa, sikap tenang
- IQ

3. Konflik

Konflik merupakan gejala sosial pada kehidupan manusia, konflik berasal dari bahasa latin yaitu “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti tabrakan atau benturan (Kolip dan Elly, 2011 : 345). Konflik merupakan suatu bentuk pertentangan alamiah yang berasal dari individu ataupun kelompok karena memiliki perbedaan kepercayaan, sikap kebutuhan, dan nilai.. Konflik dapat diartikan peristiwa yang didasari dari pertentangan, perlawanan, atau pertikaian dari individu itu sendiri, atau antar individu dengan individu lain, antar individu dan kelompok dalam berinteraksi. Teori konflik muncul didasari dari pemikiran Karl Marx pada tahun 1950-an dan 1960 yang berpendapat jika konflik terjadi karena ketimpangan kelas sosial dimasyarakat. Lalu muncul teori konflik sosial oleh Ralf Dahrendorf yang memperhatikan fenomena konflik yang muncul melalui relasi – relasi sosial dalam suatu sistem yang terbentuk di masyarakat. Kemudian muncul

juga teori konflik sosial oleh Lewis A. Coser yang membagi konflik menjadi dua jenis yaitu konflik realistik yaitu konflik yang timbul karena adanya kekecewaan yang timbul dari individu maupun kelompok terhadap permasalahan dalam hubungan sosial, dan konflik non-realistik yang terjadi karena adanya kebutuhan untuk melepas ketegangan dari dua pihak yang berkonflik.

Pada sebuah film, konflik merupakan salah satu unsur naratif yang penting selain tokoh. Konflik merupakan suatu peristiwa yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 122). Konflik pada film merupakan suatu permasalahan atau penghalang yang dihadapi oleh tokoh untuk mencapai tujuan yang sama ataupun berlawanan dengan tokoh lain. Konflik terbagi menjadi dua bentuk kejadian, yang dibedakan dalam dua kategori, konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stantion dalam Nurgiyantoro, 2013: 123 – 124).

a. Konflik Internal (konflik batin)

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi karena tokoh itu sendiri. Konflik internal terjadi dalam hati, jiwa atau batin tokoh dalam cerita yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, kemampuan diri sendiri, harapan atau masalah pada diri tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 124). Konflik internal atau konflik batin erat kaitannya dengan kepribadian atau psikologi tokoh dalam menghadapi konflik.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antar seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau

lingkungan manusia, dengan demikian konflik eksternal dibagi menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial. (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 124).

- 1) Konflik fisik konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, misalnya permasalahan yang dialami tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013: 124)
- 2) Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah – masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Misalnya, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus sosial lainnya (Nurgiyantoro, 2013 : 124)

Konflik yang dialami oleh tokoh memiliki penyebab yang melatarbelakanginya. Pada sebuah cerita terdapat sesuatu yang memotivasi karakter atau tokoh untuk mengejar tujuannya. Tokoh tersebut akan mengambil suatu tindakan atau aksi untuk mencapai tujuannya (Linda Seger, 1987: 150). Proses terjadinya konflik didahului dengan motivasi tokoh, tujuan tokoh, dan aksi tokoh yang akan menimbulkan suatu masalah atau konflik.

a) *Motivation* (Motivasi)

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong karakter untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi membuat tokoh untuk terlibat pada kondisi yang akan terjadi.

b) *Goal* (Tujuan)

Goal atau tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai tokoh. Tujuan merupakan hasil dari motivasi tokoh.

c) *Action* (Tindakan)

Action merupakan suatu cara yang dilakukan tokoh untuk mencapai tujuannya. Dalam menjalankan aksinya, tokoh akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang membuat tujuannya tidak dapat tercapai.

Menurut Linda Seger, 1987:166) konflik bisa datang dalam berbagai jenis, karena konflik merupakan materi drama yang baik dengan memiliki konflik yang luas dan memainkan lebih dari satu jenis konflik. menurutnya konflik terbagi dalam lima jenis, diantara lain :

(1) *Inner conflict*

Inner conflict atau konflik batin, konflik ini dialami seorang tokoh yang dimana terjadi ketika karakter tidak yakin pada dirinya sendiri, dengan tindakan mereka, atau dengan keinginan mereka.

(2) *Relational conflict*

Relational conflict merupakan konflik yang terjadi karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis hingga menimbulkan suatu konflik.

(3) *Societal conflict*

Societal conflict atau konflik sosial adalah permasalahan yang menyangkut antara individu maupun kelompok. Dalam film konflik ini

terjadi pada tokoh cerita yang berjuang menghadapi sekelompok tokoh disekitarnya.

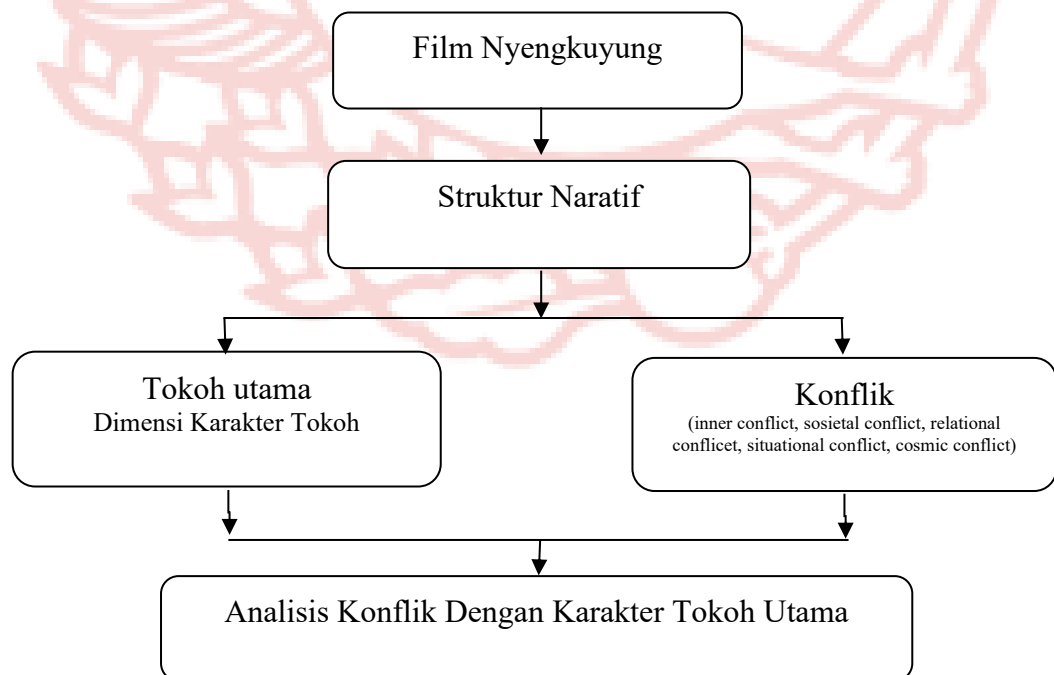
(4) *Situational conflict*

Situational conflict adalah konflik yang berhubungan dengan hidup dan mati. Tokoh diadapkan dengan konflik yang harus berjuang antara hidup dan mati. Meskipun situasinya menimbulkan ketegangan, sebagian besar konflik ini masih dilakukan dengan rasional. Konflik situasional biasanya juga terdiri dari konflik relasional. Menurut Linda Seger konflik situasional harus bersifat pribadi dan relasional agar tetap bertahan.

(5) *Cosmic conflict*

Cosmic conflict, konflik yang berkaitan dengan supranatural.

G. Alur Pikir



Alur pikir ini dimulai dari menonton dan mengamati film *Nyengkuyung*. Kemudian melakukan pembagian adegan atau *scene* yang mengandung konflik dan jenisnya yang berkaitan dengan dimensi karakter tokoh utama. dan mendeskripsikan karakter tiga dimensi tokoh utama. Kemudian peneliti merangkum jenis konflik apa saja yang muncul dengan merangkum proses terjadinya konflik dengan dimensi karakter tokoh utama yang mempengaruhi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sekumpulan langkah atau prosedur penelitian untuk mencari data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Sugiyono (2018:2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:7), penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana mendiskripsikan menggunakan data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar dan bukan angka. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana jenis konflik yang terjadi berkaitan dengan karakter tokoh utama dengan mengumpulkan data atau kata – kata dalam film *Nyengkuyung*.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah karya audio visual film *Nyengkuyung* yang diproduksi oleh Ravacana Film dan Netflix ID. Film *Nyengkuyung* disutradarai oleh Wahyu Agusng Prasetya dan ditulis oleh Vanis. Film ini rilis pada tanggal 16 Maret 2021 di youtube Netflix ID dengan berdurasi 27 menit lebih 30 detik. Film ini menggambarkan seorang tokoh utama bernama Pak Suratno yang memiliki keinginan merealisasikan ide bombastisnya agar warga kampung tetap guyub rukun dikala pandemi.

3. Sumber Data Penelitian

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) adalah: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer merupakan rekaman film *Nyengkuyung* yang dirilis pada youtube Netflik ID pada 16 Maret 2021. Dengan mengamati adegan atau *scene* dan dialog yang menggambarkan munculnya jenis konflik yang berkaitan dengan dimensi karakter tokoh utama Film *Nyengkuyung*.

Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2016:225) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Pada penelitian ini data sekunder yang didapatkan peneliti merupakan buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, dan situs internet. Data sekunder penelitian ini buku yang berjudul *Making a Good Script Great* karya Linda Seger. Buku berjudul *Memahami Film* karya Himawan Pratista, Buku berjudul *The Art of Dramatic Writing* karya Lajos Egri, buku berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* karya Nurgiyantoro, wibesite resmi Ravacana Films yang mencakup aspek film seperti sinopsis, rumah produksi, sutradara, pemeran serta kerabat kerja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian.

a) Observasi tidak berperan

Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengamatan atau terlibat secara langsung dengan objek penelitian. (Sugiyanto, 2018: 224). Pengamatan semacam ini dilakukan dengan mengamati rekaman film *Nyengkuyung* secara berulang – ulang untuk menganalisa jenis konflik yang dengan karakter tokoh utama pada film *Nyengkuyung*. Pengamatan fokus terhadap adegan, dialog, serta tokoh utama untuk

mengetahui dimensi karakter tokoh yang berkaitan dengan jenis konflik yang muncul dalam film *Nyengkuyung*.

b) Studi pustaka

Studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2018) Pada tahap ini data – data dikumpulkan melalui sumber pustaka seperti skripsi yang sudah ada sebelumnya, jurnal, literatur, dan buku yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

5. Sampel Penelitian atau Teknik Cuplikan

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel sumber data dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria dan sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2016 : 85). Dalam penelitian ini, sampel tidak diambil secara acak, melainkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini dipilih *scene – scene* yang mengandung konflik beserta jenis konfliknya yang dipengaruhi oleh karakter tokoh utama film *Nyengkuyung* yaitu Pak Suratno. Dari 15 *scene* pada film *Nyengkuyung*, terpilih 9 *scene* berisi jenis konflik yang muncul pada karakter tokoh utama untuk diteliti. 9 *scene* tersebut terdiri dari *scene* 1 penggambaran pengenalan dan motivasi tokoh utama, *scene* 4, *scene* 5, *scene* 7, *scene* 10, *scene* 11, *scene* 12, *scene* 13, *scene* 14 penggambaran aksi, tujuan, dan konflik yang dialami tokoh utama. Pada 6 *scene* yang lain

memungkinkan adanya konflik namun tidak mempengaruhi tokoh utama untuk mencapai tujuannya.

6. Analisis Data

Analisi data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi. (Sugiyono. 2018: 482). Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: kondensasi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.

a) Reduksi data

Reduksi data memilih hal – hal yang pokok atau memfokuskan pada hal – hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian serta mencari tema dan penelitian untuk mempermudah pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono. 2018: 247). Reduksi data merupakan sebuah proses utama yang dilakukan penelitian untuk menyeliksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang ada pada objek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan film *Nyengkuyung* akan diseleksi dengan cara menentukan yang lebih penting ,bermakna sesuai fokus dari tujuan penelitian. Data dicari sesuai fokus masalah penelitian dengan 10 *scene* terpilih yang terdapat konflik beserta jenis konflinya dan dipengaruhi oleh karakter tokoh utama pada film *Nyengkuyung*.

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan pengorganisasian data yang akan disusun sehingga mudah dipahami, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, gambar, grafik, dan sejenisnya. (Sugiyono. 2018: 249). Penyajian data merupakan pemaparan data berupa gambar, diskripsi, informasi, narasi guna memudahkan untuk merumuskan kesimpulan. Dalam penyajian data penelitian ini memaparkan potongan gambar serta dialog terpilih dari *scene* dan *shot* pada film *Nyengkuyung* yang menunjukkan suatu konflik serta karakter tokoh utama.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat ditarik dari hasil data yang telah dianalisis dan disajikan secara diskriptif, kemudian diverifikasi dengan cara mengamati rekaman film *Nyengkuyung*.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah dan juga berbagai pertimbangan alasan penulis meneliti konflik dengan karakter tokoh utama dalam film *Nyengkuyung*, serta tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM NYENKUYUNG

Bab II akan memaparkan obojek penelitian yang meliputi tentang diskripsi film Nyengkuyung berupa Rumah Produksi dan kerabat kerja film Nyengkuyung, sinopsis film, adegan dan tokoh yang terlibat.

BAB III ANALISIS HUBUNGAN KONFLIK DAN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM NYENKUYUNG

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi tentang data – data yang diperoleh dan analisis konflik yang terjadi pada film dengan karakter tokoh pada film Nyengkuyung.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada kolaborasi Netflix dan Ravacana Films mempersembahkan karya film yang berjudul *Nyengkuyung* yang berarti mendukung, gotong royong, atau membangun sesuatu bersama. Film *Nyengkuyung* menceritakan tentang situasi pandemi yang menempatkan semua orang dalam terbatasnya ruang gerak sosial yang ada di masyarakat. Pandemi membuat semua orang mau tidak mau harus beradaptasi dengan cara yang baru. Inilah yang dihadapi oleh para tokoh dalam film berjudul *Nyengkuyung*. Dengan segala keterbatasan, tradisi guyub rukun dan *nyengkuyung* tetap berusaha untuk dihadirkan terlebih di masal sulit ini.

Penulis telah mencari penelitian terdahulu mengenai Film *Nyengkuyung* dan belum ditemukan, maka penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti tentang Film *Nyengkuyung*.

B. Sinopsis Film Nyengkuyung

Pak Suratno sedang berusaha untuk mengadakan pentas gamelan ditengah kekalutannya beradaptasi dengan rutinitas baru menjadi seorang pensiunan. Di tengah usahanya, ia menemukan hal-hal janggal yang dilakukan oleh Pak Hari, ketua RT yang baru. Kunci sanggar gamelan yang tak boleh dipinjam, absennya para pemuda dari jadwal ronda, hingga sesajen yang ia temukan secara tak sengaja. Pak Suratno mulai menguak kejanggalan tersebut satu per satu. Tanpa ia sadari, malam itu menjadi malam panjang berbuntut jawaban yang tak pernah disangka.

C. Tokoh Film Nyengkuyung

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita dan mempunyai sifat atau watak yang disebut dengan penokohan. Pada film Nyengkuyung terdapat beberapa tokoh diantaranya tokoh utama dan tokoh pendukung. Berikut merupakan tokoh dalam film Nyengkuyung.

1. Pak Suratno



Gambar 2. Tokoh Pak Suratno
Sumber : (Film *Nyengkuyung*, 2021)

Pak Suratno diperankan oleh Pritt Timothy adalah seorang ayah dan suami dari Bu Sri, Pak Suratno menghabiskan hidupnya dari lahir di pinggir Yogyakarta dan pernah menjabat sebagai ketua RT selama dua periode. Ia berkarier sebagai karyawan kantor pos dan baru saja menjajaki masa pensiunnya.

Peralihan masa hidupnya menempatkannya pada posisi yang sulit. Ketidakpercayaannya pada orang lain selain keluarganya, membuat ia selalu berpikir negatif terhadap siapapun yang menjabat sebagai ketua RT. Posturnya yang tegak dan wajahnya yang garang membuat Pak Suratno terlihat sebagai orang yang keras dan tak ramah. Ketika ia tersenyum, terlihat sorot yang hangat dari kedua matanya.

2. Herman



Gambar 3. Tokoh Herman
Sumber : (Film *Nyengkuyung*, 2021)

Herman diperankan oleh Aryudha Fasha, Herman merupakan merupakan pemuda kampung yang rajin mengikuti kegiatan yang berlangsung di sana. Ia tumbuh besar di Yogyakarta dan sangat dekat dengan kesenian. Herman merupakan lulusan SMA yang bekerja sebagai montir di bengkel peninggalan ayahnya.

3. Krisna



Gambar 4. Tokoh Krisna
Sumber : (Film *Nyengkuyung*, 2021)

Krisna diperankan oleh Kukuh Prasetya, ia merupakan pemuda yang lembut dan perhatian pada sesamanya. Ia merupakan lulusan S1 dan berkarier sebagai videografer acara wisuda dan nikahan. Krisna bersahabat dengan Herman sejak

kecil, mereka sering melakukan kegiatan bersama, salah satunya menjadi pengurus sanggar gamelan di kampungnya.

4. Klawu



Gambar 5. Tokoh Klawu
Sumber : *(Film Nyengkuyung, 2021)*

Klawu merupakan pemuda kesayangan semua orang, tokoh Klawu diperankan oleh Yusac Dika. Meskipun terlihat selengekan, ia adalah orang yang lucu dan dapat membuat orang-orang di sekitarnya tertawa. Klawu menghabiskan waktunya sehari-hari dengan bermain alat musik dan terkadang membantu teman-temannya untuk pentas. Sedikit banyak, ia tahu tentang musik dari segala genre. Sejak tamat SMP, Klawu bekerja serabutan hingga akhirnya ia membuka angkringan di kampungnya yang selalu ramai dikunjungi.

5. Pak Hari



Gambar 6. Tokoh Pak Hari
Sumber : (Director Treatment Film *Nyengkuyung*)

Tokoh Pak Hri diperankan oleh Ibnu Widodo. Pada film *Nyengkuyung* ia tokoh yang menjabat sebagai ketua RT, Pak Hari merupakan ketua RT termuda di desa tempatnya tinggal. Sehari-hari, ia bekerja sebagai penjaga toko yang harus ia pindahkan secara daring karena pandemi.

6. Bu Sri



Gambar 7. Tokoh Herman
Sumber : (Film *Nyengkuyung*, 2021)

Bu Sri diperankan oleh Retno Yunitawati merupakan istri dari Pak. Sehari-hari ia harus mengajar di rumah secara daring dikarenakan pandemi;

membuat dia memiliki banyak waktu luang bersama Pak Suratno yang baaru saja pensiun. Pekerjaan Bu Sri sebagai guru menuntutnya untuk dapat mengoperasikan perangkat elektronik dan melek teknologi. Ia kerap kali mengajari Pak Suratno mengenai hal tersebut.

7. Pak Man



Gambar 8. Tokoh Herman
Sumber : *(Film Nyengkuyung, 2021)*

Pak Man merupakan pendatang di wilayah yang ia tinggali sekarang. Sebelum pandemi berlangsung, ia baru saja mengunjungi anak dan cucunya di luar kota.

D. Adegan (*Scene*) Film Nyengkuyung

Pada film Nyengkuyung, terdapat 15 scene yang memuat suatu adegan yang yang memperlihatkan tokoh yang terlibat dalam situasi tersebut. Berikut merupakan tabel yang memaparan *scene*, deskripsi adegan dan tokoh yang terlibat dalam setiap *scene* :

Tabel 1. Tabel adegan tokoh utama yang terlibat konflik.

Scene	Deskripsi Adegan	Tokoh Yang Terlibat Konflik
1.	Scene 1 (Timecode, 00:14 – 00:59) Di Dapur Pak Suratno terlihat sedang memfoto bekal ronda untuk di buat status dalam <i>Whatsapp</i> . Setelah itu Pak Suratno mencoba melihat status <i>Whatsapp</i> pada kontak pertemanannya, Pak Suratno nampak kesal ketika melihat status <i>Whatsapp</i> milik Pak Hari berupa video kandang burung. Kemudian Pak Suratno mencoba membuat status <i>Whatsapp</i> berupa video namun ia kesal karena gagal.	Pak Suratno
2.	Scene 2 (Timecode: 01:01 – 04.49) Di ruang tengah terdapat Bu Sri (istri Pak Suratno) yang sedang memperhatikan laptop. Pak Suratno menegur dan menghampiri Bu Sri, ia meminta Bu Sri untuk mengajari bagaimana cara merekam video. Usai mengajari Pak Suratno membuat video, Bu Sri melanjutkan menonton video pentas di laptopnya. Melihat hal tersebut Pak Suratno menegur Bu Sri agar segera beristirahat. Bu Sri nampak kesal dan mengeluh kepada Pak Suratno, Bu Sri merasa kondisi pandemi ini membuat kegiatan warga dikampungnya jadi terbatas.	Pak Suratno dan Bu Sri
3.	Scene 3 (Timecode, 04:50 – 05.11) Terlihat herman yang sedang menabuh gamelan disamping Krisna menabuh kendhang dengan sumringah dan beberapa pemuda - pemudi yang juga menabuh gamelan. Nampak suasana pentas di sanggar yang juga dihadiri para warga.	Krisna, Herman, Pemuda – Pemudi, Para Warga.
4.	Scene 4 (Timecode, 05:11 - 06.41) - Pada <i>scene</i> ini terlihat Pak Suratno yang hendak berangkat ke pos ronda, kemudian ia mampir ke sanggar Pendopo RT dan merekam area Pendopo untuk dijadikan status	Pak Suratno dan Herman

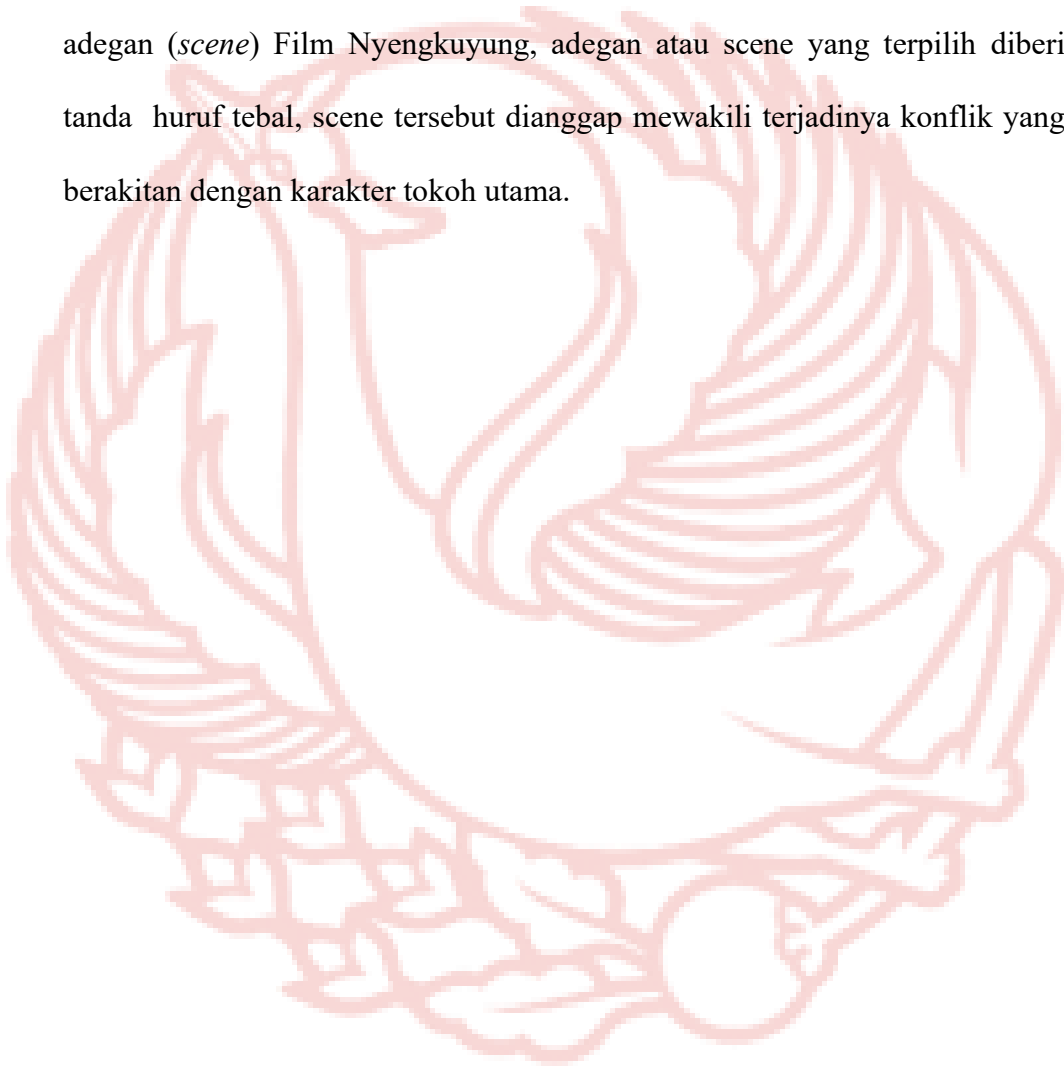
	<p><i>Whatsapp</i>. Pada saat itu Pak Suratno mendapatkan ide. Untuk merealisasikan idenya, ia segera menelpon Herman untuk dibawakan kunci sanggar, namun Pak Suratno kaget ketika mendengar jawaban Herman tentang kunci yang ternyata dibawa oleh Pak Hari dan segera menyuruh Herman untuk menghampirinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pak Suratno yang belum beranjak dari sanggar, masih melihat hasil rekaman yang baru saja. Kemudian Pak Suratno merasa janggal dengan hasil rekamannya, setelah ia perhatikan ternyata ada setampah sesajen yang ada di pojok. 	
5.	<p>Scene 5 (Timecode 06:03 – 08:03)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Herman menutup bengkelnya sembari mengangkat telpon dari Pak Suratno. Dia menjelaskan jika ia tidak membawa kunci, ketika baru akan menjelaskan Pak Suratno menutup teleponnya. - Kemudian datanglah Krisna, yang menanyai Herman tentang siapa yang baru saja menelponnya. Herman menjawab jika yang baru saja menelpon adalah Pak Suratno yang tiba – tiba meminta kunci sanggar. Krisna dan Herman merasa aneh dengan Pak Suratno yang tiba – tiba seperti itu, padahal di perkumpulan lainnya beliau tidak pernah datang. Mereka juga menggunjingkan Pak Suratno yang selalu tidak suka dengan siapapun ketua RT yang menjabat setelahnya. 	<p>Herman, Krisna dan Pak Suratno</p>
6.	<p>Scene 6 (Time code, 08:04 – 08:59)</p> <p>Di jalan desa Herman dan Krisna mengambil uang jempitan sambil membicarakan progres kegiatan karang taruna yang sedang mereka jalankan dan kegiatan lain disituasi yang harus serba online ini.</p>	<p>Herman dan Krisna</p>
7.	<p>Scene 7 (Time code, 09:35 – 12:19)</p> <p>Pak Suratno berjalan menghampiri angkringan milik Klawu, ia merekam kegiatan Klawu yang sedang menggoreng gorengan. Dengan bercanda Klawu menanggapi hobi baru Pak Suratno sambil membicarakan jika gorengan yang disiapkan adalah pesenan “setan” tiap malam dan menghubungkannya dengan pendopo atau sanggar yang bau menyany dan Klawu bercerita jika ia selalu merinding jika pulang berjualan melewati sanggar. Pak Suratno nampak heran dan menghubungkan dengan kejadian yang baru saja ia alami ketika mampir sanggar</p>	<p>Pak Suratno, Klawu dan Pemuda</p>

	atau pendopo, lalu ia menunjukkan hasil rekama kepada Klawu. Klawu mendengarkan sambil mengompori prasangka buruk Pak Suratno mengenai kunci yang sudah tidak dibawa Herman lagi.	
8.	<i>Scene 8 (Time code, 12:20 – 13:13)</i> Di perjalanan Herman dan Krisna sambil menceritakan film horor yang ia tonton. Mereka mengambil kesimpulan jika kebiasaan Pak Hri yang menonton film di HP menjadikan Pak Hari mengumpulkan anak – anak muda untuk bikin film, dan membandingkan jika Ketua RT masih dijabat oleh Pak Suratno tidak mungkin akan mengadakan kegiatan seperti itu.	Herman dan Krisna
9.	<i>Scene 9 (Time code, 13:14 – 15:04)</i> Herman dan Krisna menghampiri salah satu rumah untuk mengambil jimpitan, sambil menceritakan jika di depan rumah tersebut pernah terjadi kecelakaan yang menyebabkan pemilik rumah terpeleat dan meninggal. Krisna dan Herman nampak ketakutan ketika melihat sekibat bayangan yang muncul dari dalam rumah. Rasa penasaran mereka membuat mereka mendekati pintu rumah dan dikagetkan ketika Mbah Man pemilik rumah membuka gorden.	Herman, Krisna dan Mbah Man.
10.	<i>Scene 10 (Time code, 15:05 – 16:10)</i> - Pak Suratno telah berada di pos ronda, ia menonton televisi sambil memakan gorengan dan menunggu datangnya Herman serta warga lain yang hendak pergi meronda. ia nampak melihat sekitar pos ronda sambil mencoba menelpon Herman. - Pak Suratno nampak gelisah, ia mencoba menelpon Pak Hari namun tidak terangkat. Pak Suratno mematikan televisi pos ronda dan bergegas pergi.	Pak Suratno
11.	<i>Scene 11 (Time code, 16:15 – 17:44)</i> - Herman dan Klawu datang menghampiri angkringan Klawu. Herman meminta tolong temannya untuk menelpon Pak Hari karena HPnya mati kehabisan batterai. Herman juga meminta Klawu untuk membungkus gorengan seperti pesanan biasanya. Krisna mencoba menelpon Pak Hari karena sudah ditunggu para pemuda karang taruna, yang ternyata Pak Hari sudah berangkat. - Klawu bercerita kepada Herman dan Krisna jika ia mengerjai Pak Suratno yang baru saja	Herman, Krisna, Klawu, dan Pak Hari.

	dari angkringannya dan menunjukkan adanya dupa di sanggar, semua menertawakan Pak Suratno yang mempercayai omongan Klawu. Tak lama Pak Hari datang dan mengajak para pemuda berangkat ke sanggar atau pendopo.	
12.	Scene 12 (Time code, 18:20 – 18:39) Pak Suratno berjalan melewati depan angkringan, kemudian klawu menyapa Pak Suratno dan bertanya apakah mau kesanggar. Lalu Pak Suratno kaget dengan pertanyaan Klawu dan mengira jika sedang ada kegiatan di sanggar yang tidak ia ketahui. dengan emosi Pak Suratno berjalan menuju sanggar, diikuti Klawu yang panik.	Pak Suratno dan Klawu
13.	Scene 13 (Time code, 19:25 – 19:33) Pak Surat terlihat terburu - buru menuju pendhapa atau sanggar. diikuti dengan klawu dibelakangnya. terdengar suara gamelan dimainkan dari dalam sanggar, masih terlihat menyan dan dupa yang nyala di pojok pendhopo. Pak Suratno nampak marah dan mengetuk pintu sanggar sambil memanggil nama Pak Hari. Pak Hari membuka pintu dengan kaget dan bingung. Pak Suratno dengan nada tinggi marah ke Pak Hari, mengira jika Pak Hari mengenakan fasilitas desa untuk kepentingan pribadi. Pak Suratno juga menuduh Pak Hari memiliki <i>ingon-ingon</i> (memelihara makhluk halus yang dijadikan penolong untuk tujuan tertentu) karena adanya dupa dan sajen.	Pak Suratno, Klawu, Pak Hari, dan Pemuda.
14.	Scene 14 (Time code, 19:34 – 23:15) Pak Suratno masuk ke dalam area rekaman untuk mencari Herman karena ia merasa ide dan permintaannya tidak dipedulikan oleh Herman. Ketika masuk, Pak Suratno kaget karena ada banyak pemuda disana dan menanyakan kegiatan apa yang mereka lakukan. Belum sampai dijawab Pak Suratno melanjutkan marahnya kepada Pak Hari. Pak Suratno tidak terima karena ia merasa tidak boleh meminjam sanggar, dan menuduh Pak Hari menggunakan sanggar untuk kepentingan pribadi seperti yang dikatakan Klawu. Mendengar perkataan Pak Suratno, Pak Hari mulai menjelaskan kegiatan apa yang sedang mereka lakukan.	Pak Suratno, Pak Hari, Herman, Krisna, Klawu, para Pemuda.
15.	Scene 17 (Time code 23:23 – 24.55) Pak Suratno dan Bu Sri sedang menonton televisi di ruang tengah. Pak Suratno menunjukkan hasil rekaman pentas kepada Bu	Pak Suratno, Bu Sri Krisna.

Sri, dan menelpon Krisna menanyakan apakah video rekaman tersebut sudah boleh disebar.
--

Film Nyengkuyung terdiri 15 *scene* atau adegan. Terpilih 9 *scene* yang menggambarkan munculnya jenis konflik yang terjadi antar tokoh utama dengan dirinya sendiri atau tokoh utama dengan tokoh lain. Melalui tabel adegan (*scene*) Film Nyengkuyung, adegan atau *scene* yang terpilih diberi tanda huruf tebal, *scene* tersebut dianggap mewakili terjadinya konflik yang berakitan dengan karakter tokoh utama.



BAB III

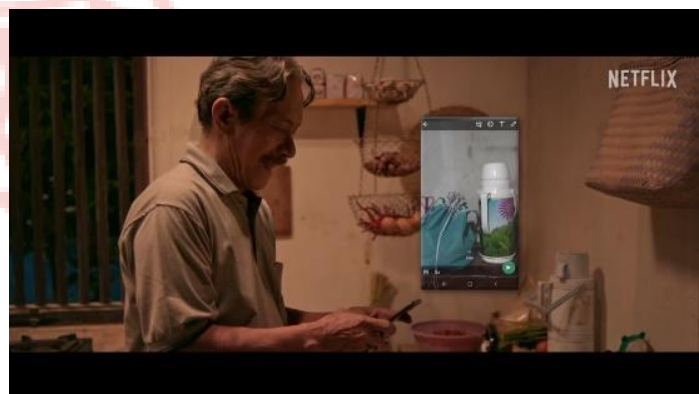
JENIS KONFLIK PADA KARAKTER TOKOH UTAMA

PADA FILM NYENKUYUNG

Proses penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan adegan atau *scene* terpilih yang memperlihatkan karakter yang terlibat dalam suatu adegan dan bagaimana karakter tersebut bereaksi terhadap situasi yang terjadi mengandung konflik beserta jenis konfliknya yang dialami tokoh utama dengan dirinya sendiri dan tokoh utama dengan orang lain.

1. *Scene 1*

Scene 1 pada film *Nyengkuyung* merupakan pengenalan tokoh utama yaitu Pak Suratno. Di masa pandemi dan kehidupan barunya sebagai pensiunan, Pak Suratno memiliki hobi baru yaitu aktif bersosial media. Ia gemar memfoto kegiatannya dan mengunggahnya menjadi status *Whatsapp*.





Gambar 15. *Scene 1*, Pak Suratno gagal Membuat status *WhatsApp* berupa video
Timecode: 00:14 – 00:59

Dialog *Scene 1*

Di sebuah dapur yang rapi dan bersih. PAK SURATNO terlihat sedang berdiri di depan kompor sedang mengunggah foto yang baru saja ia ambil. Ia mengetikkan "*Sangu melekan*"

PAK SURATNO
 (tersenyum)
 Sangu melekan.
 Bekal beadang.

PAK SURATNO mengecek ponselnya, mengecek unggahan yang baru saja ia unggah. PAK SURATNO menggeser jarinya; melihat unggahan dari kontak-kontak yang ada. Terlihat sebuah video beberapa burung di dalam sangkar dengan suara latar kicauan yang seakan ritmis. Video tersebut diunggah oleh kontak bernama HARI RT7. Ia mendengus kesal.

PAK SURATNO
 (berdecak)
 Hah! Tiru-tiru toh. Aku ya isa! Ra mung koe Har, Har.
 Bisany cuma tiru - tiru. Aku juga bisa! Nggak Cuma kamu doang Har!

PAK SURATNO mencoba merekam video menggunakan ponselnya; namun selalu berakhir menjadi foto. Ia melakukannya beberapa kali, tetap tak berhasil. Wajahnya nampak kesal.

PAK SURATNO (CONT'D)
(sambil memasukkan ponselnya ke
saku) Haessssh!

a. Karakter Tokoh Utama

Scene 1 menunjukkan tokoh Pak Suratno yang sedang menyiapkan bekal rondanya dan memfoto untuk dijadikan status *Whatsapp*, setelah itu Pak Suratno mencoba melihat status *Whatsapp* yang ada dikontaknya, muncul status berupa video burung dalam sangkar milik Pak Hari RT7, yang merupakan ketua RT yang menjabat saat ini. Pak Suratno nampak kesal, mengira Pak Hari menirukannya. Pak Suratno berusaha membuat status yang sama berupa video bekal rondanya, namun gagal dan berujung menjadi foto.

Karakter tokoh Pak Suratno pada *scene 1* menunjukkan tiga dimensi karakter tokoh Pak Suratno, yaitu dimensi fisiologi, dimensi sosiologi dan dimensi psikologi. Dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno menunjukkan bentuk fisik seorang tokoh Pak Suratno yang memiliki postur tubuh tegak, wajah kotak dengan garis rahang tegas, hidung mancung, berkumis, bibir tipis dan lebar, rambut beruban, dan berpenampilan rapi. Kemudian dimensi sosiologi *scene 1* menunjukkan jika dimasa pandemi Pak Suratno memiliki hobi baru yaitu mulai aktif di sosial media, memfoto dan memvideo apapun untuk dijadikan status *Whatsapp*. Keinginan Pak Suratno untuk membuat status *Whatsapp* yang sama dengan Pak Hari, menunjukan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang memiliki watak yang sangat kompetitif, watak tersebut membuat Pak Suratno tidak ingin kalah dari Pak Hari. Pak Suratno juga memiliki watak yang

ambisius dan mudah marah, kegagalannya membuat status *Whatsapp* berupa video tidak membuat Pak Suratno menyerah tetapi ia nampak mudah kesal ketika berulang kali gagal.

b. Konflik

Adegan *scene* 1 menunjukkan bagaimana aksi Pak Suratno yang ingin membuat status *Whatsapp* berupa video namun gagal. Kegagalan Pak Suratno membuat video merupakan sebuah konflik. Konflik pada *scene* 1 menunjukkan hanya ada satu tokoh yang terlibat yaitu Pak Suratno. Konflik yang terjadi adalah konflik internal atau *inner conflict*, konflik ini terjadi antara Pak Suratno dengan kemampuan dirinya sendiri. Dimensi karakter Pak Suratno yang mendukung terjadinya konflik adalah dimensi sosiologi dan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno. Dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno menunjukkan hobi barunya yang aktif di sosial media, hal tersebut memotivasi Pak Suratno untuk membuat status *Whatsapp* yang sama dengan Pak Hari. Keinginan membuat status yang sama dengan Pak Hari berkaitan dengan dimensi psikologi Pak Suratno yang menunjukkan wataknya yang kompetitif dengan Pak Hari, ia tak mau kalah dengan Pak Hari. Pak Suratno juga memiliki watak yang ambisius, ia terus mencoba membuat status *Whatsaap* berupa video namun ketika menjalankan aksinya membuat video, Pak Suratno mendapatkan hambatan karena Pak Suratno tidak ahli membuat status *Whatsapp* berupa video dan membuat Pak Suratno kesal.

Berdasarkan diskripsi adegan *scene* 1, tokoh Pak Suratno teridentifikasi mengalami konflik. Jenis konflik yang dialami adalah konflik internal atau

inner conflict, konflik tersebut muncul dari diri Pak Suratno sendiri, tidak ahlinya Pak Suratno membuat status *Whatsapp* berupa video, membuat ia tidak bisa menyamai status yang dibuat Pak Hari. Dimensi sosiologi dan dimensi psikologi Pak Suratno yang memiliki hobi baru membuat video untuk di jadikan sttus *Whatsapp*, watak kompetitif dan ambisius mendukung konflik terjadi, sementara dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno tidak mendukung terjadinya konflik.

2. *Scene 4*

Pak Suratno terlihat sedang memegang ponsel dan merekam halaman depan Pendopo RT dengan suasana sepi. Sambil menenteng bekalnya, Pak Suratno berjalan mengelilingi Pendopo RT sembari merekam Pendopo tersebut. Sesampainya di pintu samping Pendopo, Pak Suratno masih merekam sambil mencari kunci Pendopo yang terhubung ke sanggar. Karena ia tidak menemukannya, ia bergegas menelpon Herman.





Gambar 17. *Scene 4*, Pak Suratno memvideo Pendopo RT
Dan menemukan setampah sesajen.
Timecode: 05:11 - 06.41

Dialog Scene 4

PAK SURATNO menelpon Herman.

PAK SURATNO
Halo Man, koe ning ndi ki?.
Halo Man. Kamu dimana?

HERMAN
(mengangkat telepon)
Halo, ini mau menemani Krisna Pak. Pripun?
Halo, ini saya mau menemani Krisna, bagaimana
Pak?

PAK SURATNO
Aku saiki lagi ning sanggar, koe nggowo kunci
to? Aku nyilih ya.
Aku sekarang di sanggar, kamu bawa kunci kan?
Aku mau pinjam.

HERMAN
Mboten e Pak, diasto Pak Hari.
Enggak Pak, kuncinya dibawa Pak Hari.

PAK SURATNO
(kaget)
Hah, digowo Pak Hari? Hah yo wis, aku duwe ide
bombastis, tak tunggu ning pos ya.
Hah, dibawa Pak Hari? Hah ya sudah, aku punya
ide bombastis, tak tunggu di pos ronda ya.

HERMAN
Nggih Pak, tapi kulo mboten ten pos prip....
(kesal)

Malah dipateni, pie sih?!
Iya Pak, tapi saya tidak ke pos gima....
Malah dimatiin.

Pak Suratno berjalan meninggalkan sanggar sambil melihat hasil rekaman dan foto yang ia ambil. Langkahnya terhenti karena ia menemukan kejanggalan dari foto dan video yang ia ambil. Ia menengok keblakang dan mendapati setampah *sesajen* yang ada di pojok pendopo. Ia memfoto *sesajen* tersebut dan pergi meninggalkan pendopo.

a. Karakter Tokoh Utama

Scene 4 menunjukkan intraksi antara Pak Suratno sebagai tokoh utama dengan tokoh lain yaitu Herman. Pak Suratno yang tidak menemukan kunci Pendopo RT, segera menelpon Herman yang dipercaya untuk membawa kunci Pendopo RT. Pak Suratno hendak meminjam kunci Pendopo RT untuk merealisasikan ide bombastisnnya lalu Herman menjelaskan jika saat ini kunci Pendopo RT dibawa oleh Pak Hari, mendengar jawaban Herman, Pak Suratno kaget dan merasa heran. Kemudian Pak Suratno meminta Herman bertemu di pos ronda agar mudah menjelaskan idenya. Namun tanpa mendengar jawaban lengkap dari Herman, Pak Suratno tidak sabar menutup telponnya. Pak Suratno terlihat bangga atas idenya. Pak Suratno mulai berjalan meninggalkan Pendopo RT sambil melihat beberapa hasil foto dan rekaman video sekeliling Pendopo RT, tiba – tiba Pak Suratno berhenti melangkah, ia menyadari ada sesuatu yang aneh pada rekamannya. Seketika ia menengok ke pojok Pendopo RT dan mendapatkan setampah *sesajen*. Ia mencoba memfoto *sesajen* tersebut dan pergi meninggalkan Pendopo RT.

Deskripsi adegan *scene 4* menunjukkan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang memiliki karakter yang kompetitif, dilihat dari respon kaget dan heran ketika Pak Suratno mendengar penjelasan Herman perihal kunci Pendopo RT yang dibawa oleh Pak Hari. Pak Suratno juga memiliki watak yang tidak sabar, terlihat bagaimana Pak Suratno yang terburu – buru mematikan telepon dari Herman, padahal Herman mau menjelaskan jika ia tidak ke pos ronda karena ada kepentingan lain. Penemuan sesajen yang ada di pojok Pendopo RT menunjukkan sikap Pak Suratno yang suka berprasangka buruk kepada Pak Hari yang saat ini membawa kunci Pendopo RT. Dimensi sosiologi yang tergambar pada *scene 4* masih sama yaitu hobinya memfoto dan memvideo untuk dijadikan status *Whatsapp*, hobi tersebut membuat Pak Suratno memfoto dan memvideo sekeliling Pendopo hingga mencetuskan ide bombastinya dan menemukan sesajen pada hasil foto dan videonya. Kondisi fisik atau dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno masih sama dan tidak ada perubahan pada *scene 4*.

b. Konflik

Adegan *scene 4*, memperlihatkan motivasi tokoh Pak Suratno lewat hobinya hingga menjadi sebuah ide bombastis. Pada *scene 4* juga memperlihatkan aksi tokoh Pak Suratno untuk merealisasikan tujuan atau idenya dengan cara meminjam kunci Pendopo RT untuk survei. Dalam aksinya, tokoh Pak Suratno mendapatkan hambatan yaitu kunci Pendopo RT menuju sanggar tidak lagi dibawa Herman yang merupakan Ketua Kesenian

Sanggar melainkan kunci tersebut dibawa oleh Pak Hari yang merupakan Ketua RT yang saat ini menjabat, dan Pak Suratno menemukan setampah sesajen yang berada di bagian pojok Pendopo RT. Konflik yang terjadi pada *scene 4* adalah konflik eksternal atau *societal conflict*.

Berdasarkan diskripsi adegan *scene 4*, tokoh Pak Suratno teridentifikasi mengalami konflik. Jenis konflik yang muncul adalah konflik eksternal atau *societal conflict* yang terjadi antara Pak Suratno dengan Herman dan Pak Hari. Konflik tersebut muncul ketika kunci Pendopo RT yang ingin dipinjam Pak Suratno tidak lagi dibawa Herman, melainkan dibawa Pak Hari. Selain itu ditemukannya sesajen di pojok Pendopo RT membuat Pak Suratno semakin mencurigai Pak Hari. Pada konflik yang terjadi pada *scene 4*, dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno mendukung munculnya konflik internal atau *societal conflict*, lewat hobinya memfoto dan memvideo menunjukkan hasil foto dan rekaman sesajen yang di taruh pojok Pendopo RT yang membuat Pak Suratno curiga kepada Pak Hari. Kemudian dimensi psikologi Pak Suratno yang memiliki sikap dan watak tidak sabar (suka terburu - buru), kompetitif, berprasangka buruk membuat menaruh dugaan kepada Pak Hari selaku ketua RT yang menjabat dan membawa kunci Pendopo RT saat ini.

3. *Scene 5*

Herman sedang menutup bengkel, sambil mengangkat telpon dari Pak Suratno. Kemudian datang Krisna salah satu pemuda yang merupakan teman

Herman. Krisna melihat Herman mematikan telepon dengan kesal, Krisna bertanya siapa yang baru saja menelponnya.



Gambar 18. Scene 5, Adegan Herman dan Krisna yang membicarakan Pak Suratno
Timecode: 06:03 – 08:03

Dialog Scene 5

Krisna datang menghampiri Herman.

KRISNA
Sopo je?
Siapa, Man?

HERMAN
(nampak kesal)
Pak Surat! Wagu!
Pak Surat! Aneh!

KRISNA
Kenopo?
Kenapa?

HERMAN

Ket wingi ki telpan telpon wae. Tersu iki lagi wae meh nyilih kunci sanggar. Gek de'e ngawu awu duwe ide mobmastis. Pie jal maksude?

Dari kemarin bolak - balik telpon. Barusan ini mau pinjam kunci sanggar. Terus bilang kalo puya ide bombastis apaan coba maksudnya?.

KRISNA

Lha ngopo meh ning sanggar yahene ki? Meh tunggu gamelan po pie?! Ning yo dimaklumi wae, Man. Pensiunan anyar.

Mau ngapain ke sanggar sekarang? Mau menjaga gamelan apa gimana?!

(tertawa)

HERMAN

Tapi kan wingi kae ra tau njedul, terus kok ujuk - ujuk, de'e ki tekane ke gasikan. Wagu to!

Tapi kan kemarin dia ga pernah kelihatan. Terus tiba - tiba datengnya kecepatan. Kan aneh!

KRISNA

Halah koe ki koyo ra apal Pak Surat wae! Wonge kan lak kemrungsung to. Sak det sak nyet! Yen ora keturutan sak ndonyo iso di sengiti kabeh. Koe kelingan ra Pak Hari nganti saiki lak disengiti to?!

Halah kamu ini kaya ga tau Pak Surat aja! Orangnya kan ga sabaran. Maunya sekarang ya harus sekarang! Kalo nggak diturutin, satu dunia bisa dimusuhi. Kamu inget nggak Pak Hari sampai sekarang masih dimusuhin!

HERMAN

Halah, Pak Surat kae, mentang - mentang de'e ki mantan ketua RT, terus saiki sing dadi RT kabeh disengiti, binyen kae Lik Agus dadi RT disengiti, saiki Pak Hari sing dadi RT yo disengiti. Ojo - ojo Pak Surat kae duwe daftar jeneng RT ne awakdwe

sing disengiti sopo wae tahun semen. Wis
ayo karo mlaku wae, dinggo maskermu!
(berjalan sambil tertawa)

a. Karakter Tokoh Utama

Scene 5 merupakan sambungan dari *scene 4*. Terlihat Herman sedang menutup bengkel sambil merogoh kantongnya karena ponselnya yang berdering. Herman nampak tidak suka ketika mengetahui mendapatkan telpon dari Pak Suratno. Walaupun terlihat kesal ia tetap mengangkat telpon tersebut. Herman menjawab telpon Pak Suratno mengenai kunci sanggar yang saat ini dibawa Pak Hari. Namun ketika Herman belum selesai berbicara, telpon dari Pak Suratno terputus karena dimatikan oleh Pak Suratno. Beberapa saat kemudian Krisna datang menghampiri Herman dan menanyakan siapa yang menelponnya. Dengan kesal Herman menjawab jika Pak Suratno menelponnya dan menanyakan kunci sanggar karena memiliki ide bombastis. Mendengar ucapan Herman, Krisna pun tertawa dan menyuruh Herman untuk memaklumi Pak Suratno yang sekarang berstatus menjadi pensiunan. Kemudian Herman menyinggung jika Pak Suratno itu aneh, karena tidak pernah ikut kumpul namun sekarang tiba – tiba meminta kunci Pendopo. Krisna pun juga menambahi jika tidak hanya itu, Pak Suratno juga orang yang tidak sabaran, jika ada kemauan harus dilakukan saat itu juga, dan jika tidak dituruti semua orang akan dimusuhi. Seperti Pak Hari yang sampai sekarang masih dimusuhi. Herman juga merasa jika Pak Suratno memang seperti itu, siapapun yang menjabat sebagai ketua RT setelahnya akan dimusuhi.

Dari deskripsi adegan *scene 5* menunjukkan dimensi sosiologi Pak Suratno yang merupakan mantan ketua RT di kampung tersebut, Pak Suratno juga seorang pensiunan baru dan mulai aktif di sosial media dan mulai aktif lagi berkegiatan di kampung. Pada dimensi psikologi, Pak Suratno memiliki watak yang suka mengatur dan tidak sabar, terlihat dari cara Pak Suratno yang meminta Herman untuk bertemu di pos ronda tanpa mendengar penjelasan Herman. Pak Suratno memiliki watak yang kompetitif, yang dituturkan oleh Herman dan Krisna jika Pak Suratno memusuhi semua ketua RT yang menjabat setelah dirinya, Pak Suratno juga mudah marah jika semua kemauanya tidak dituruti oleh warga desa.

b. Konflik

Scene 5 memperlihatkan tokoh Pak Suratno memiliki ide bombastis dan ingin merealisasikannya dengan aksi yang ingin meminjam kunci sanggar Pendopo RT. Pada aksinya tersebut Pak Suratno menemui hambatan yang terlihat melalui respon Herman dan Krisna yang memaparkan karakter Pak Suratno lewat dimensi sosiologi dan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno. Lewat pemaparan Herman dan Krisna dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno yang merupakan mantan ketua RT serta statusnya sebagai seorang pensiunan dan mulai sering menghubungi Herman karena aktif di sosial media, membuat Herman menjadi risih. Kemudian dimensi psikologi yang dipaparkan Herman dan Krisna jika mereka tidak suka dengan Pak Suratno karena memiliki watak kompetitif kepada semua Ketua RT yang menjabat setelahnya, serta watak Pak Suratno yang dikenal suka mengatur sehingga ia akan marah atau memusuhi

siapapun jika keinginannya tidak dituruti, dan watak Pak Suratno yang tidak sabar membuat Pak Suratno segera mematikan telpon ketika Herman belum selesai berbicara yang akan mengakibatkan kesalahpahaman. Hal tersebut memicu terjadinya konflik, jenis konflik yang terjadi yaitu konflik eksternal atau *societal conflict* yang melibatkan tokoh Pak Suratno dengan Herman, Klawu, dan Pak Hari.

Berdasarkan diskripsi adegan *scene 5*, tokoh Pak Suratno teridentifikasi mengalami konflik. Jenis konflik yang dialami adalah konflik eksternal atau *societal conflict*. Konflik tersebut terjadi karena watak dan sikap Pak Suratno yang tidak disukai oleh Herman dan Klawu, menjadikan hal tersebut hambatan yang harus dilalui Pak Suratno untuk mencapai tujuannya. Dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno yang merupakan mantan ketua RT yang dikenal memiliki watak kurang baik, sesuai dengan dimensi psikologi Pak Suratno yang memiliki watak kompetitif, suka mengatur dan tidak sabar. dimensi sosiologi dan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno mendukung terjadinya konflik eksternal atau *societal conflict*, sementara dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno tidak mendukung terjadinya konflik.

4. *Scene 7*

Pak Suratno menghampiri angkringan Klawu, ia merekam kegiatan Klawu sambil memesan gorengan untuk bekal di pos. Melihat Klawu meniriskan gorengan yang banyak, Pak Suratno menanyakan untuk siapa yang memesan gorengan tersebut.



Gambar 19. *Scene 7*, aksi Klawu membohongi Pak Suratno
Timecode: 09:35 – 12:19

Dialog scene 7

Pak Suratno merekam Klawu.

KLAWU

Wah, divideo to niki?
 Wah, direkam ini, Pak?

PAK SURATNO

Iyo no. Entuk to di *upload*?
 Iya dong. Boleh kan di *upload*?

KLAWU

Nggih angsal no, ning yo kalih dilarisi
 Ya boleh dong, tapi ya sama di larisin.

PAK SURATNO

Yo tak larisi, ning mengko tak *upload* yo. Eh bengi
 - bengi og goreng semono akehe i nggo sopo e?
 Iya, Aku larisin tapi nanti aku *upload* ya. Eh
 malem - malem kaya gini goreng banyak emang buat
 siapa?

KLAWU

Ngge cemilan *demit*, Pak Surat.
Buat cemilan setan, Pak Surat.
(tersenyum)

PAK SURAT

Lambemui! *demit* ndas ireng po?
Omonganmu! Maksudmu setan kepala hitam?

KLAWU

Tapi saestu lho Pak, lha wong kala - kala nek jam
kalih welas, wonten sing pesen kathah og
gorengane. Kalih kopi ireng.
Tapi beneran ini Pak, kadang - kadang kalo jam dua
belas malam, ada yang pesen gorengan banyak, sama
kopi hitam.

Pak Suratno memperhatikan Klawu dengan serius.

PAK SURATNO

Tenane?
Beneran?

KLAWU

Jenengan mboten ngertos mesti? Ten pendopo niku,
mosok mambu menyak! Takono si Jo niki.
Pak Suratno pasti belum tau kan? Di pendopo itu,
sering bau menyak! Tanya Jo, nih.

PAK SURATNO

(Heran)
Mosok to?
Masa sih?

JO

Leres niku Pak
Bener banget itu Pak.

KLAWU

Wong nek kulo kukutan, mulih lewat mriku kerep
prindang - prinding og.
Saya tiap beres tutupan angkringan, pulang lewat
situ merinding terus lho.

PAK SURATNO

(menggelengkan kepala dengan tatapan tajam)

O ngono yo dadine yo, ning aku yo nggraito og. Iki aku mau lak budhal seko ngomah mampir sedelo ning kono. Rekaku yo mung survei tak nggo ide bombastisku.

Gitu to ternyata, aku juga ngrasain. Tadi aku berangkat dari rumah, mampir bentar ke sana, rencanaku mau survei ide bombastisku.

KLAWU

(kaget)

Weh ide nopo niku?

Wah ide apa tuh, Pak?

PAK SURATNO

Mengko tak kandani. Ning kono aku ngerekam - ngerekam ngene. Lha kok mak jegagik ning pojokan iku ono sing.... cobo deloken!

(Menunjukkan video dan foto sesajen)

Iki opo iki! Sopo sing deleh ning kene?

Nanti aku kasih tau. Di sana tadi aku ngerekam gini tapi tiba - tiba di pojokan ada yang nyuri perhatian! Nih coba lihat!

(Menunjukkan video dan foto sesajen)

Nih apa nih, siapa yang naruh di sini?

KLAWU

Iki mesti ngge sing nunggu mriko! Wong hawane ki gawe prindang - prinding ngoten og. Jenengan i pripun to? Sopo melih, wong sepi og mriku! Ini pasti buat penunggu sana! Hawanya aja bikin merinding kok. Bapak ini gimana sih? Siapa lagi coba Pak? orang pendopo aja sepi.

Pak suratno serius menyima cerita KLAUWU.

PAK SURATNO

Lhayo, wis sak untoro waktu lak ra pernah dinggo kegiatan to?!

KLAWU

Nggih, lha wong sepi menungso. Tanglet niki Paijo.

PAK SURATNO

Nah kui! Tur meneh saiki kunci lak dudu Herman neh to sing nggowo?!

KLAWU

Nah bener mboten?

PAK SURATNO

Wah wis cetho iki! Iki wis cetho iki! Iki wis
gamblang! Iki raiso nek koyongene iki!
(marah)

a. Karakter Tokoh Utama

Pak Suratno datang ke angkringan, Klawu sedang meniriskan gorengannya sambil menyapa Pak Suratno yang datang. Pak Suratno mengeluarkan ponselnya dan merekam kegiatan Klawu. Klawu yang mengetahui hal tersebut kaget dan tersenyum, tak lupa ia menanyakan apa yang mau dipesan Pak Suratno. Sambil menyiapkann, Klawu berbincang dengan Pak Suratno. Pak Suratno nampak heran dengan Klawu yang menggoreng banyak gorengan. Dengan usil Klawu menjawab jika gorengan itu untuk makan setan. Mendengar jawaban Klawu, Pak Suratno nampak bertanya - tanya sekaligus tertawa, namun Klawu dengan wajah yang serius meyakinkan Pak Suratno jika yang dikatakannya benar terjadi. Klawu bercerita kepada Pak Suratno jika hal yang dikatakan adalah kenyataan, karena setiap jam dua belas malam ada yang memesan banyak gorengan dan kopi hitam. Di tambah lagi Klawu berkata jika di Pendopo sering tercium bau *menyan*. Mendengar cerita Klawu, Pak Suratno menyimak dengan wajah yang serius. Ia memperhatikan dan mempercayai apa yang diucapkan Klawu. Pak Suratno menggeleng – gelengkan kepalanya dan menceritakan jika ia baru saja mampir ke Pendopo untuk survei ide bombastisnya dan merekam sekeliling Pendopo. Ketika merekam ia malah menemukan sesajen di tampah yang berada di pojokan Pendopo. Pak Suratno

memperlihatkan foto sesajen tersebut kepada Klawu dan pengunjung angkringan lainnya. Melihat foto tersebut Klawu semakin membuat Pak Suratno percaya jika sesajen tersebut di buat untuk penunggu Pendopo. Pak Suratno juga berkata jika Pendopo sudah lama tidak ada kegiatan ditambah kunci sudah tidak lagi dibawa oleh Herman. Pak Suratno terlihat kesal dan menduga jika ada kegiatan aneh yang dilakukan di Pendopo RT. Tak lama Pak Suratno berdiri, dan meninggalkan angkringan.

Adegan dari *scene 7* menunjukkan karakter dimensi psikologi Pak Suratno yang mudah berprasangka buruk kepada orang lain, Pak Suratno juga orang yang mudah terpengaruh dengan omongan Klawu seakan mendapat pembenaran atas prasangkanya. Karakter dimensi sosiologi Pak Suratno sebagai mantan ketua RT yang baru saja pensiun dari tempat kerjanya, memiliki hobi baru memfoto dan memvideo untuk dijadikan status *Whatsapp*, pada *scene 7* Pak Suratno memfoto dan memvideo kegiatan Klawu di angkringan. Karakter dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno pada *scene 7* tidak terjadi perubahan.

b. Konflik

Konflik pada adegan *scene 7* memperlihatkan tokoh Pak Suratno yang menjalankan aksinya mengalami hambatan yang datang dari Klawu. Klawu membohongi Pak Suratno perihal kegiatan aneh, bau dupa, dan suasana Pendopo RT yang membuat Klawu merinding setiap pulang melewati Pendopo RT, cerita Klawu membuat Pak Suratno semakin mencurigai Pak Hari. Pada *scene 7* konflik yang muncul jenis konflik eksternal atau *societal conflict* yang

terlibat antara Pak Suratno dengan tokoh lain yaitu Klawu dan Pak Hari. Dimensi karakter tokoh Pak Suratno yang mendukung terjadinya konflik adalah dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang memiliki watak dan sikap Pak Suratno yang mudah percaya, membuat Pak Suratno semakin mudah dibohongi oleh Klawu dan mengakibatkan Pak Suratno berpasangka buruk dan salah paham kepada tokoh Pak Hari. Dimensi sosiologi Pak Suratno sebagai mantan ketua RT juga mendukung terjadinya *societal conflict* antara Pak Suratno dengan Pak Hari. Sementara dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno tidak mendukung terjadinya *societal conflict*.

5. *Scene 10*

Pak Suratno sampai di pos ronda, ia menyalakan televisi kemudian duduk sambil memakan gorengan. Pak Suratno nampak gelisah dengan prasangkanya sendiri, ia terus berusaha menelepon Herman dan Pak Hari.





Gambar 20. *Scene 10*, Tokoh Pak Suratno yang mencoba menghubungi Herman dan Pak Hari
Timecode: 15:05 – 16:10

Dialog scene 10

Pak Suratno mencoba menelpon Herman namun tidak diangkat. Kemudian Pak Suratno juga berusaha menelpon Pak Hari.

PAK SURATNO
Ah gembelane ki! Malah dipateni!
Dasar sialan! Malah mati!

Pak Suratno kesla telponnya tidak terangkat oleh Pak Hari.

a. Karakter Tokoh Utama

Sesampainya di pos ronda, Pak Suratno menyalakan televisi yang tergantung di pojok kiri atas pos ronda. Sayup – sayup terdengar suara dari televisi tersebut. Pak Suratno duduk bersandar di tiang pos ronda, ia membuka masker dan memakan gorengan yang ia beli dari angkringan Klawu sambil melihat sekelilingnya. Pak Suratno nampak sendirian di pos ronda, dengan suara televisi yang terdengar ramai, kontras dengan keadaan saat itu. Tak lama ia mengeluarkan ponsel dari kantongnya, ia hendak menelpon Herman namun tidak terangkat. Pak Suratno mengerutkan dahinya, ia nampak terlihat kesal

dan gelisah. Kemudian ia juga berusaha menelpon Pak Hari RT 7 pada kontakannya. Terdengar sayup – sayup suara operator telepon yang merupakan pertanda jika telponnya tidak terhubung, Pak Suratno mengmpat kesal lalu ia bergegas mematikan televisi dan pergi dari pos ronda.

Dimensi karakter tokoh Pak Suratno pada *scene* 10, menggambarkan jika dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno tidak ada perubahan. Dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno sebagai mantan ketua RT pada *scene* 10 membuat Pak Suratno kesal karena merasa tidak dipedulikan oleh Herman dan Pak Hari. Serta dimensi psikologi tokoh Pak Suratno pada *scene* 10 menggambarkan watak Pak Suratno yang tidak sabar menunggu kedatangan Herman dan membuatnya menelpon Herman dan Pak Hari berulang kali, Pak Suratno juga memiliki watak yang mudah marah atau kesal, dan mudah berprasangka buruk kepada Herman dan Pak Hari yang berulang kali tidak mengangkat telponnya.

b. Konflik

Adegan pada *scene* 10, memperlihatkan aksi Pak Suratno menunggu Herman datang ke pos ronda. Namun ketidak sabarannya membuat ia berulang kali menelpon Herman dan Pak Hari, karena tidak ada yang mengangkat telponnya, Pak Suratno nampak kesal dan marah. Karena Pos ronda nampak sepi Pak Suratno merasa gelisah ditambah lagi ia memikirkan cerita Klawu sebelumnya membuat Pak Suratno bergegas pergi meninggalkan pos ronda. Konflik yang terjadi pada *scene* 10 adalah konflik eksternal atau *societal conflict* yang melibatkan terjadinya konflik antara Pak Suratno dengan Herman dan Pak Hari. Konflik tersebut terjadi karena kegelisahan Pak

Suratno yang mempercayai cerita Klawu, ditambah tidak datangnya Herman ke pos ronda, dan tidak tersambungny telpon Pak Suratno kepada Herman dan Pak Hari.

Berdasarkan diskripsi adegan *scene* 10, tokoh Pak Suratno teridentifikasi mengalami konflik. Jenis konflik yang dialami adalah konflik eksternal atau *societal conflict*, konflik tersebut melibatkan tokoh Pak Suratno dengan tokoh lain yaitu Herman dan Pak Hari. Dimensi karakter tokoh Pak Suratno yang mendukung terjadinya konflik adalah dimensi sosiologi, ststus Pak Suratno sebagai mantan ketua RT membuat Pak Suratno merasa tidak dihargai Herman dan Pak Hari yang berualangkali menelpon mereka. Dimensi psikologi tokoh Pak Suratno juga mendukung terjadinya *societal conflict* pada *scene* 10, dimana tokoh Pak Suratno memiliki watak yang mudah marah atau kesal serta berprasangka buruk kepada Herman dan Pak Hari.

6. *Scene* 11

Herman dan Krisna menghampiri angkringan Klawu. Klawu menceritakan jika ia baru saja mengerjai Pak Suratno. Herman dan Klawu nampak senang dengan apa yang telah dilakukan Klawu.





Gambar 21. *Scene 11*, Tokoh Klawu menceritakan kepada Herman dan Klawu tentang aksi yang dilakukan kepada Pak Suratno.
Timecode: 16:15 – 17:44

Dialog scene 11

Klawu menceritakan perihal Pak Suratno kepada Herman dan Klawu

KLAWU

Kae mau Pak Surat yo bar tuku gorengan rong puluh ewu ning kene.
 Tadi Pak Surat juga habis beli gorengan dua puluh ribu di sini.

HERMAN

(kaget dan tertawa)
 Pak Surat?! Tenane?
 Pak Surat?! Yang bener?

KLAWU

Tenan. Rene langsung duduhi video ngono kae. Ning sanggar delok dupo. Tak garapi sisan!
 Beneran. Dia ke sini langsung menunjukan video, di sanggar dia lihat dupa. Langsung aja tak kerjain.
 (tertawa)

HERMAN

Pak Surat mbok weden - wedeni?
 Pak Surat malah kamu takut - takutin?
 (tertawa)

KLAWU

Lhayo tak kiro de'e mudeng nek kalian do rekaman og!
 Iya, ku kira dia tau kalo kalian pada rekaman!

PAIJO

Tapi percoyo og nek nggo demit og.

Tapi percaya kalo buat setan.

Herman, Krisna, Klawu dan Paijo menertawakan Pak Suratno.

a. Karakter Tokoh Utama

Herman dan Krisna berjalan menghampiri angkringan Klawu. Herman mengeluh jika ponselnya sering tiba – tiba mati. Mereka menyapa Klawu dan menertawakan tampilan Klawu. Herman meminta Krisna untuk menelpon Pak Hari untuk menanyakan keberadaannya, Herman masih mengeluh ponselnya yang mati. Krisna mencoba menelpon Pak Hari, telpon Krisna terangkat oleh istri Pak Hari yang berkata jika Pak Hari sudah berangkat ke Pendopo. Disela – sela itu Klawu bercerita ke Herman jika Pak Suratno baru saja ke angkringan untuk membeli gorengan. Herman kaget sekaligus tidak percaya. Klawu melanjutkan ceritanya jika Pak Suratno ketika datang langsung merekam – rekam dan mengusili Pak Suratno yang menemukan sesajen di Pendopo. Mendengar Klawu mengusili Pak Suratno, Herman dan Krisna tertawa. Bahkan Klawu mengira jika tadinya Pak Suratno mengetahui pemuda desa sedang rekaman pentas. Tak lama Pak Hari datang dan menyapa para pemuda dan mengajak mereka untuk berangkat ke Pendopo.

Dari adegan *scene* 11, menunjukkan dimensi psikologi karakter tokoh Pak Suratno yang memiliki sikap mudah percaya oleh orang lain, Pak Suratno mudah terpengaruh dengan perkataan Klawu yang tidak benar. Dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno yang berstatus sebagai mantan ketua RT, serta dimensi fisiologi yang tetap sama atau tidak terjadi perubahan.

b. Konflik

Berdasarkan deskripsi adegan pada *scene* 11 terdapat hambatan atau konflik yang dihadapi Pak Suratno, hambatan tersebut terjadi ketika Klawu dengan sengaja membohongi Pak Suratno, konflik tersebut termasuk pada jenis konflik eksternal atau *societal conflict* yang melibatkan Herman, Krisna, Klawu dengan Pak Suratno. Dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang memiliki sikap mudah percaya, mempengaruhi terjadinya konflik tersebut, hingga membuat Klawu menceritakan kepada Herman dan Klawu bagaimana aksinya membohongi Pak Suratno, dan Pak Suratno mempercayai perkataan Klawu.

7. *Scene* 12

Pak Suratno berjalan pulang, karena tidak ada satu pun pemuda yang datang ke pos ronda, termasuk Herman. Pak Suratno kembali melewati angkringan Klawu, dan Klawu menyapa Pak Surtano.





Gambar 22. *Scene 12*, Tokoh Pak Suratno yang marah dan bergegas ke Pendopo RT ketika mengetahui ada kegiatan yang dilakukan di Pendopo RT
Timecode: 18:20 – 18:39

Dialog scene 12

Klawu menyapa Pak Suratno.

KLAWU

Lho Pak Surat kok balik melih, ajeng ten sanggar to Pak Surat?

Lho Pak Surat ko balik lagi, mau ke sanggar ya Pak Surat?

Mendengar pertanyaan Klawu, Pak Suratno menyadari jika ada kegiatan yang di lakukan di sanggar. Pak Surat nampak kaget dan marah.

PAK SURAT

Lho ono opo ning sanggar?!!
Lho ada apa di sanggar?!!

Pak Suratno pergi dengan tergesa - gesa. Diikuti oleh Klawu yang nampak panik melihat reaksi Pak Suratno.

a. Karakter Tokoh Utama

Pak Suratno berjalan pulang, ia nampak kesal. Ia berjalan melewati ankringan Klawu, Klawu yang melihat Pak Suratno menyapa dan bertanya apakah mau ke Pendopo. Pak Suratno terhenti dan kaget mendengar pertanyaan Klawu. Dengan nada tinggi dan sorot mata yang melotot tajam, Pak Suratno bertanya ada kegiatan apa di Pendopo sambil mengerutkan dahinya. Tidak

sampai dijawab pertanyaan Klawu, Pak Suratno bergegas menuju ke Pendopo, Klawu yang merasa telah salah bicara pun mengenakan masker lalu mengikuti Pak Suratno.

Adegan *scene* 12 menunjukkan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno. Reaksi Pak Suratno dengan pertanyaan Klawu, menunjukkan karakter tokoh Pak Suratno yang mudah marah, tidak sabar dan suka berprasangka buruk kepada orang lain yang ditunjukkan dari sikap Pak Suratno yang menjawab Klawu dengan nada tinggi, Pak Suratno juga memiliki sikap berani dan percaya diri yang ditunjukkan Pak Suratno yang tidak sabar meninggalkan angkringan menuju Pendopo RT. Dimensi sosiologi Pak Suratno yang terlihat pada *scene* 12 adalah statusnya sebagai mantan ketua RT membuat Pak Suratno marah mengetahui adanya kegiatan di Pendopo RT. Dimensi fisiologi tokoh Pak Suratno pada *scene* 12 masih sama atau tidak terjadi perubahan secara fisik.

b. Konflik

Adegan *scene* 12, terlihat bagaimana reaksi Pak Suratno yang marah ketika mengetahui jika ada kegiatan yang dilakukan di sanggar Pendopo RT. Konflik yang terjadi pada *scene* 12 adalah konflik eksternal atau *societal conflict*, konflik tersebut terjadi antara Pak Suratno dengan Klawu, Pak Hari dan warga yang berkegiatan di Pendopo RT. Penemuan sesajen, kunci Pendopo RT yang dibawa Pak Hari serta kegiatan yang tidak di ketahi Pak Suratno, membuat Pak Suratno marah dan berprasangka buruk. Pak Suratno bergegas menuju Pendopo RT untuk mengetahui kegiatan yang sedang dilaksanakan di Pendopo RT.

Berdasarkan deskripsi adegan *scene* 12, tokoh Pak Suratno teridentifikasi mengalami konflik. Jenis konflik yang terjadi adalah konflik eksternal atau *societal conflict*. Karakter tokoh Pak Suratno yang mendukung terjadinya *societal conflict* yaitu dimensi sosiologi dan dimensi psikologi. Dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno yang berstatus sebagai mantan Ketua RT membuatnya marah ketika ada suatu kegiatan di Pendopo RT yang dilakukan Pak Hari. Dimensi psikologi tokoh Pak Suratno juga mendukung terjadinya *societal conflict*, watak Pak Suratno yang mudah marah, tidak sabar dan suka berprasangka buruk, membuatnya tidak sabar menuju Pendopo RT untuk mengetahui kegiatan apa yang terjadi.

8. *Scene* 13

Pak Suratno berjalan menuju sanggar, diikuti oleh Klawu yang merasa cemas. Setengah sesajen yang berada di dekat pintu Pendopo RT masih menjadi perhatian Pak Suratno. Pak Suratno masuk dan mengetuk pintu sanggar dengan kencang.





Gambar 23. *Scene 13*, Tokoh Pak Suratno marah kepada Pak Hari
Timecode: 19:25 – 19:33

Dialog scene 13

Pak Surat dan Klawu berjalan mendekati sanggar.

PAK SURAT

Kae suoro opo kue? Ra beres iki!
 Ada suara apa itu? Pada gak bener ini!

Pak Suratno memasuki sanggar sambil melihat sesajen yang berada di depan pintu.

PAK SURAT

Opo iki?!
 Apa ini?!

Pak Suratno menggedor pintu ruang rekaman, sambil memanggil Pak Hari.

PAK SURAT

(teriak)
 Har! Hari! Metu!

Pak Hari keluar menemui Pak Suratno, ia nampak bingung.

PAK HARI

Ono opo Pak?
 Ada apa Pak?

PAK SURATNO

Rasah nganggo nopa - nopo! Koe nganggo fasilitas RT nggo kepentinganmu dewe to?! Ngaku ora?! Nggak usah kebanyakan tanya! Kamu pakai fasilitas RT buat kepentinganmu sendiri kan?! Ngaku aja!

PAK HARI

Ngene lho Pak...

Pak Hari masih terlihat bingung, ia mencoba menjelaskan namun tidak bisa karena Pak Suratno terus berbicara.

PAK SURATNO

Aku meh nyilih wae ra entuk! Ning jobo kae opo?! Koe ngingu - ngingu po?! Koe masang dupo kae?! Aku ki meh ngandani Herman, arep tak kei ide! Ben awakedwe ki pentas bareng iso guyub! Ndi bocahe saiki?!

Pak Suratno menerobos pintu rekaman!

a. Karakter Tokoh Utama

Pak Suratno terlihat terburu – buru menuju Pendopo RT. Di belakangnya, Klawu mengikuti dengan langkah yang tak kalah cepat. Alunan gamelan terdengar sayup sayup dari balik Pendopo RT. Melihat sesajen yang berada di pojokan sanggar, Pak Suratno memasuki sanggar dan mengetuk pintu sanggar dengan kencang, ia tampak marah. Pak Suratno berteriak memanggil nama Hari agar keluar dari sanggar. Pak Hari membuka pintu untuk keluar dari sanggar, Pak Hari terlihat bingung kepada Pak Suratno yang tiba – tiba datang dengan marah. Pak Hari bertanya kepada apa yang terjadi kepada Pak Suratno. Dengan emosi Pak Suratno berkata jika tidak usah banyak bertanya, Pak Suratno menuduh Pak Hari menggunakan fasilitas RT untuk kepentingan pribadinya dan menyuruh Pak Hari untuk mengakuinya. Pak Suratno marah karena ia tidak diperbolehkan meminjam sanggar, apa lagi di luar Pendopo RT terdapat sesajen yang dikiranya untuk *peliharaan* Pak Hari. Belum sampai di jawab, Pak Suratno masih melanjutkan bicarannya, ia berkata jika ia meminjam kunci sanggar ke Herman untuk ide agar bisa mengadakan pentas biar rukun namun Pak Suratno merasa tidak dipedulikan oleh Herman. Pak Hari nampak

mencoba mencerna perkataan Pak Suratno, namun Pak Suratno langsung menerobos masuk ke sanggar untuk mencari Herman.

Scene 13 ini menunjukkan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang memiliki watak dan sikap yang mudah marah yang ditunjukkan dari reaksi tokoh Pak Suratno yang marah – marah kepada Pak Hari. Pak Suratno juga terlihat memiliki kurangnya rasa empati dan tidak mau mengalah kepada Pak Hari karena tidak memberi kesempatan Pak Hari untuk menjawab dugaan – dugaan Pak Suratno yang salah. Dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno yang berstatus sebagai mantan Ketua RT dan hobi barunya memfoto dan memvideo untuk dijadikan status *Whatsapp*. Serta dimensi fisiologi yang masih sama atau tidak terjadi perubahan.

b. Konflik

Berdasarkan deskripsi *scene* 13, memperlihatkan proses dari aksi Pak Suratno untuk mengetahui kegiatan apa yang terjadi di Pendopo RT dan menegur Pak Hari. Jenis konflik yang terjadi pada *scene* 13 adalah konflik eksternal atau *societal conflict*. Konflik tersebut melibatkan tokoh Pak Suratno dengan Pak Hari dan Klawu, dan para pemuda yang berada di sanggar. Konflik tersebut terjadi ketika Pak Suratno mencurigai adanya kegiatan tidak benar yang dilakukan oleh Pak Hari ketua RT. dimensi karakter Tokoh Pak Suratno yang mendukung terjadinya konflik adalah dimensi sosiologi dan psikologi, status Pak Suratno sebagai mantan ketua RT mersa marah ketika mengetahui Pak Hari menggunakan fasilitas RT untuk kepentingan pribadi. Watak Pak

Suratno yang mudah marah, kurangnya rasa empati dan tidak mau mengalah membuat Pak Hari tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi.

9. Scene 14

Pak Suratno memaksa masuk ke dalam sanggar, ia mencari Herman yang dirasa tidak mempedulikannya. Pak Suratno nampak kaget ketika mengetahui jika banyak para pemuda.



Gambar 24. Scene 14. Tokoh Pak Suratno marah kepada Pak Hari dan Herman
Timecode: 19:34 – 23:15

Dialog scene 14

Pak Suratno kaget melihat banyaknya pemuda desa.

PAK SURATNO
Iki do ngopo iki?! Iki opo iki?!

Ini pada ngapain?! Ini apa?!

Pak Hari dan para pemuda bingung.

PAK SURAT

Aku wingi ki nembung karo Herman kui! meh nyilih nggon kene tak nggo rekaman pentas! Opo balesanne?! Ku mung dipreke! Saiki sanggar iki mbok pek dewe! Ra bener koe ngene iki! Ngawur! Aku dari tadi udah bilang sama Herman! Mau pinjam sanggar buat rekaman pentas! Tapi apa balesannya! Ga dipedulikan! Sekarang sanggar kamu pake sendiri! Ga bener kamu kaya gini!

Pak Hari terdiam mendengarkan Pak Suratno yang marah tanpa henti.

PAK SURATNO

Brarti bener yo opo sing diomongke klawu! Ning kene ki akeh kejadian sing aneh! Ra urus! Baerarti benar apa yang diomongin Klawu, disini banyak kejadian yang aneh! Ga bener!

PAK HARI

Pak Surat ngeten lho, niki cah enaom - enom niki damel rekaman niku nggo pentas, Pak. nah rekamanipun mengke diedit terus di *upload*. Ben wong - wong iku nonton teng griyane masing - masing. Ngoten niku Pak.

Pak Surat begini lho. Ini para pemuda saat ini sedang membuat rekaman buat pentas gamelan. Nah hasil rekamannya nanti di edit terus di *upload*. Biar para warga bisa menyaksikan pentas dirumah masing - masing.

HERMAN

Nah leres ngonteniku.
Nah bener kaya gitu.

PAK SURATNO

Lha ning dupo kae nggo opo?
Terus, dupa itu buat apa?

HERMAN

Ni.. niku ben mboten jawah.
i... itu biar tidak hujan.

PAK SURATNO

Koe meh rekaman ning pelataran po? Lak ning kene to?!

Emang kalian mau rekaman di halaman? Kan di sini kan?!

KRISNA

Ngenten Pak Surat, audione niku ben mboten *noise*, Pak. Bocor.

Begini Pak Surat, audionnya itu biar ga *noice* Pak. Biar gak bocor.

PAK HARI

Suarane rekaman ben mboten campur. Suara rekamannya biar gak tercampur.

PAK SURATNO

Oh suarane banyu udan karo klenengan iki ben ra campur ngono?

Oh suara air hujan dan suara gamelan biar gak tercampur, gitu?

PAK HARI DAN PARA PEMUDA

Nah, nggih leres.

Nah, betul.

.....

a. Karakter Tokoh Utama

Pak Suratno memasuki area sanggar, ia nampak bingung dan kaget karena banyak para pemuda yang berada di sana. Dan bertanya apa yang sedang dilakukan para pemuda. Para pemuda nampak ketakutan dan bingung menjawab pertanyaan Pak Suratno. Pak Suratno kembali membahas jika Ia meminjam kunci kepada Herman untuk membuat rekaman pentas dan tidak dipedulikan. Herman yang mendengar perkataan Pak Suratno nampak bingung dan ketakutan. Pak Suratno masih berfikir jika Pak Hari menyalahgunakan

sanggar Pendopo RT. Dan membenarkan perkataan Klawu yang didengarnya diangkringan tadi. Hingga akhirnya Pak Hari mendapatkan kesempatan untuk berbicara, Pak Hari menjelaskan jika para pemuda di sini melakukan rekaman untuk pentas, kemudian rekaman itu diedit dan di – *upload* agar bisa ditonton warga di rumah masing – masing. Mendengar penjelasan Pak Hari, Herman membenarkan hal tersebut. Pak Suratno nampak diam menyimak, namun tak lama dengan emosi Pak Suratno mempertanyakan sesajen yang berada di luar Pendopo. Herman dengan gagap menjawab jika sesajen itu di taruh agar tidak hujan. Pak Suratno masih tidak mempercayai apa yang dikatakan Herman. Kemudian Krisna dan Pak Hari membantu menjelaskan jika hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu suara rekaman pentas. Pak Suratno mencerna penjelasan tersebut dan mulai menerimanya. Lalu Pak Suratno menanyakan proses setelah rekaman apa yang dilakukan, dan Krisna yang paham dengan masalah editing pun menjelaskan hasil rekaman akan diedit terlebih dahulu lalu disebar di grup. Pak Suratno nampak bingung dan kesal karena ia tidak diberitahu mengenai grup tersebut, menanggapi hal tersebut Pak Hari meminta Herman untuk memasukan Pak Suratno kedalam grup. Pak Suratno nampak sudah bisa menerima penjelasan dari semua pihak, ia berkata jika ide bombastis yang dimilikinya sama seperti yang dilakukan para pemuda dan Pak Hari sekarang. Pak Suratno menyerahkan termos dan gorengan yang ia bawa untuk diberikan kepada para pemuda, hal itu pun disambut para pemuda dengan sorak gembira, suasana menjadi cair. Semua kembali ke posisinya masing – masing untuk memulai rekaman lagi. Pak Suratno yang

penasaran dan bingung dibantu oleh penjelasan Pak Hari. Proses rekaman pun berlanjut, Pak Suratno melihat proses tersebut sambil merekam kegiatan tersebut dengan ponselnya.

Scene 14 menunjukkan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang memiliki watak yang mudah marah dan tidak sabar, Pak Suratno masih tidak berhenti marah dan mencari Herman karena merasa kecewa telah diabaikan.

b. Konflik

Berdasarkan deskripsi adegan *scene* 14, memperlihatkan aksi Pak Suratno untuk mengetahui dan menemui Herman ke dalam sanggar dan menegur Herman, namu Pak Suratno kaget karena banya para pemuda yang berada di dalam sanggar. Konflik yang terjadi pada *scene* 14 yaitu konflik ekxternal dengan jenis konflik *societal conflict*. *Societal conflict* pada *scene* 14 ini melibatkan tokoh Pak Suratno dengan Pak Hari dan Herman. Konflik ini terjadi karena ada kesalahpahaman antara Pak Suratno kepada Pak Hari yang mengira Pak Hari menggunakan fasilitas RT yaitu Pendopo RT untuk kepentingan pribadi, dan Pak Suratno mengira jika *sesajen* yang berada di depan pintu Pendopo RT digunakan Pak Hari untuk kegiatan yang tidak benar. Konflik juga terjadi antara Pak Suratno dengan Herman, Pak Suratno mengira jika Herman tidak meminjami kunci dan tidak mengangkat telponnya. Karakter tokoh Pak Suratno yang mempengaruhi terjadinya konflik yaitu dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yang terdiri dari watak yang mudah marah, sikap tidak sabar dan berprasangka buruk kepada orang lain, membuat Pak Suratno segera ingin menemui Herman untuk memarahinya.

Tahap ini merupakan rangkuman dari 9 *scene* yang telah dijabarkan, berikutnya merupakan rangkuman dari tiga dimensi karakter yang terdiri dari fisiologi, sosiologi, dan psikologi pada tokoh utama Pak Suratno yang terlibat yang berkaitan dengan munculnya konflik pada film *Nyengkuyung*.



Gambar 9. Tokoh Pak Suratno
Sumber : (*Film Nyengkuyung, 2021*)

Pak Suratno merupakan tokoh utama dalam film *Nyengkuyung*. Pak Suratno memiliki postur tubuh yang tegak dengan rambut putih beruban, bentuk wajahnya kotak dengan garis rahang yang tegas, berkumis, memiliki bibir tipis dan lebar. Wajahnya yang garang membuat Pak Suratno terlihat sebagai orang yang keras dan tak ramah. Ketika ia tersenyum, terlihat sorot yang hangat dari kedua matanya.

Pak Suratno merupakan seorang suami dari Bu Sri, Pak Suratno pernah menjabat sebagai ketua RT dan baru saja menjajaki masa pensiunnya. Ketika pandemi ia memiliki hobi baru yaitu aktif di media sosial. Ketidakpercayaannya pada orang lain selain keluarganya, membuat ia selalu berpikir negatif terhadap siapapun yang menjabat sebagai ketua RT. Pak Suratno memiliki watak yang suka mengatur, berani dan percaya diri, fokus dalam mengerjakan sesuatu dan mudah

marah, terkesan sombong, kurang punya rasa empati, ambisius, optimis, mudah tersinggung, kompetitif,. Pak Suratno ketika menghadapi suatu masalah akan bersikap mudah marah karna tersulut emosi, tidak mau mengalah, suka berprasangka buruk kepada orang lain, dan tidak sabar. Berikut tabel rangkuman tiga dimensi tokoh Pak Suratno :

Tabel 1. Karakter tiga dimensi karakter Tokoh Pak Suratno

FISIOLOGI		
1.	Jenis kelamin	Laki - Laki
2.	Warna rambut Warna kulit Warna mata	Putih uban melewati telinga Kuning langsung Hitam
3.	Postur tubuh	Postur tubuh tegak, wajah kotak dengan garis rahang tegas, hidung mancung, berkumis, bibir tipis dan lebar.
4.	Penampilan	Rapi
SOSIOLOGI		
5.	Pekerjaan	Pensiunan karyawan Kantor POS
6.	Kehidupan pribadi	Seorang suami
7.	Ras Kebangsaan	Malayan mongoloid Indonesia
8.	Kedudukan dalam komunitas	Mantan Ketua RT
9.	Hiburan dan hobi	Memiliki hobi baru yaitu aktif di sosial media, memfoto dan memvideo segala hal.
PSIKOLOGI		
10.	Pandangan pribadi dan ambisi	Ingin mengadakan pentas gamelan dengan idenya
11.	Frustasi, kekecewaan	Frustasi karena situasi pandemi dan perilaku orang lain. Kecewa karena merasa tidak dipedulikan dan selalu berpikir buruk kepada orang lain

12.	Watak/ Tempramen dan Sikap	suka mengatur, berani dan percaya diri, dan mudah marah, terkesan sombong, kurang punya rasa empati, ambisius, optimis, mudah tersinggung, kompetitif, mudah tersulut emosi atau mudah marah, tidak mau mengalah, suka berprasangka buruk kepada orang lain, tidak sabar
13.	Kompleks : Obsesi Larangan Fobia	Ingin mengadakan pentas Selama pandemi tidak bisa mengadakan pentas gamelan -
14.	Sifat terbuka, tertutup	Terbuka
15.	Kemampuan : Bahasa talenta	Bahasa Jawa -
16.	Kualitas : Imajinasi, penilaian, rasa, sikap tenang	Tidak bisa bersikap tenang.

Dari deskripsi adegan atau *scene* terpilih terdapat 2 *scene* yang menunjukkan *motivation* tokoh Pak Suratno, dan 7 *scene* yang menunjukkan *action*, *goal*, dan *conflict*. Berikut merupakan rangkuman proses terjadinya konflik pada Film *Nyengkuyung*.

Tabel 8. Analisis Konflik dengan Karakter Tokoh Utama

Konflik dengan Karakter Tokoh Utama		Konflik yang terjadi
Tokoh Pak Suratno		
Fisiologi		
-	Dimensi fisiologi tidak mendukung karakter tokoh dalam membangun konflik.	
Sosiologi		
Pekerjaan	Pekerjaan dalam dimensi sosiologi karakter tokoh Pak Suratno mendukung karakter tokoh dalam membangun konflik. Karena sudah menjadi pensiunan, Pak Suratno mulai aktif lagi mengikuti kegiatan di kampungnya. Hal tersebut membuat warga atau para pemuda di kampungnya merasa heran.	
Kedudukan dalam komunitas	Kedudukan dalam komunitas sebagai mantan ketua RT membuat Pak Suratno tidak menyukai atau memusuhi siapa saja yang menjabat sebagai ketua RT selanjutnya. Hal tersebut terlihat sikapnya kepada Pak Hari yang saat ini menjabat sebagai Ketua RT	
Hiburan atau hobi	Hobi Pak Suratno aktif di sosial media membuat Pak Suratno tidak ingin kalah dengan Pak Hari. Pak Suratno juga belum ahli dalam membuat video pada aplikasi <i>Whatsapp</i> hingga membuatnya kesal.	Konflik internal atau <i>inner conflict</i> dan Konflik eksternal atau <i>societal conflict</i>
Psikologi		
Watak dan Sikap	Watak Pak Suratno dalam dimensi psikologi mempengaruhi terjadinya konflik. Sifat Pak Suratno yang suka mengatur, mudah marah, kurangnya rasa empati, mudah tersinggung, dan kompetitif. Pak Suratno merupakan orang yang suka mengatur dan mudah marah jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan atau tidak sesuai dengan pemahaman dirinya. Pak Suratno juga sangat kompetitif dengan Pak Hari.	
	Sikap Pak Suratno yang tidak mau mengalah membuat ia tidak ingin tersaingi oleh Pak Hari. Pak Suratno tidak berhenti bicara ketika marah di sanggar Pendopo RT yang membuat Pak Hari tidak bisa menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Pak Suratno merupakan orang yang gampang percaya, hal tersebut membuatnya mudah dibohongi oleh Klawu dan akhirnya berprasangka buruk kepada Pak Hari. Pak Suratno juga orang yang suka tergesa – gersa, seperti saat menelpon Herman, Pak Suratno tergesa – gesa	

	mematikan telponnya yang mengakibatkan ia tidak menerima informasi dengan lengkap dan mengakibatkan kesalahpahaman. Pak Suratno juga tergesa – gesa mengambil kesimpulan jika kegiatan yang dilakukan di sanggar Pendopo RT merupakan kepentingan pribadi Pak Hari.	
--	---	--

Berdasarkan dari hasil penelitian konflik dengan karakter tokoh utama pada Film *Nyengkuyung*, menunjukkan konflik yang terjadi berkaitan dengan karakter tokoh utama yaitu Tokoh Pak Suratno. Konflik yang terjadi dalam film *Nyengkuyung* yaitu konflik internal atau *inner conflict* dan konflik eksternal atau *societal conflict*. Dimensi Karakter tokoh Pak Suratno yang mendukung terjadinya konflik internal dan konflik eksternal (*inner conflict dan societal conflict*) adalah dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno dan dimensi psikologi tokoh Pak Suratno.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Nyengkuyung* memiliki 15 adegan atau *scene* yang tidak lepas dari unsur naratif yang terdiri dari tokoh, konflik, dan tujuan yang saling berkesinambungan. Dari 15 *scene* terpilih 10 *scene* yang menggambarkan konflik yang dipengaruhi dari karakter tiga dimensi tokoh utama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari hasil penelitian Jenis Konflik Dengan Karakter Tokoh Utama Pada Film *Nyengkuyung* sebagai berikut.

Tokoh utama yaitu Pak Suratno memiliki karakter tiga dimensi yaitu fisiologi, sosiologi dan psikologi. Dari karakter tiga dimensi tokoh Pak Suratno, dimensi sosiologi dan dimensi psikologi tokoh mendukung terjadinya konflik. Dimensi pertama yang mempengaruhi terjadinya konflik yaitu dimensi sosiologi tokoh Pak Suratno sebagai seorang pensiunan dalam situasi pandemi dengan dari hobinya merekam video dan aktif di sosial media menjadi motivasinya dalam menemukan ide bombastis, kedudukannya sebagai mantan ketua RT membuat Pak Suratno memiliki keinginan untuk membuat rekaman video pentas gamelan dengan tujuan warga tetap *guyub rukun* disituasi pandemi. Untuk mencapai tujuannya Pak Suratno berinteraksi dengan tokoh lain yang mengakibatkan sebuah konflik yang terjadi dipengaruhi dimensi psikologi yang memperlihatkan Pak Suratno memiliki

watak yang suka mengatur dan mudah marah jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan atau tidak sesuai dengan pemahaman dirinya. Pak Suratno juga sangat kompetitif dengan Pak Hari, Pak Suratno merupakan orang yang gampang percaya, hal tersebut membuatnya mudah dibohongi oleh Klawu dan akhirnya berprasangka buruk kepada Pak Hari. Pak Suratno juga orang yang suka tergesa – gersa, seperti saat menelpon Herman, Pak Suratno tergesa – gesa mematikan telponnya yang mengakibatkan ia tidak menerima informasi dengan lengkap dan mengakibatkan kesalahpahaman. Pak Suratno juga tergesa – gesa mengambil kesimpulan jika kegiatan yang dilakukan di sanggar Pendopo RT merupakan kepentingan pribadi Pak Hari.

Dari 9 *scene* terpilih terdapat 2 jenis konflik yang muncul melalui karakter tokoh utama yaitu, jenis *inner conflict* dan *societal conflict*. Konflik tersebut didukung oleh dimensi psikologi tokoh Pak Suratno yaitu watak dan sikap tidak mau mengalah, mudah marah, mudah percaya dan tidak sabar mempengaruhi perilaku tokoh lain terhadap Pak Suratno yang didasari dari dimensi sosiologi Pak Suratno yang merupakan pensiunan dengan hobi baru pada situasi pandemi dan mendapat ide bombastis untuk membuat rekaman video pentas gamelan dengan tujuan warga tetap *guyub rukun* disituasi pandemi.

Pada penelitian jenis konflik pada karakter tokoh utama film *Nyengkuyung* dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama Pak Suratno yaitu dimensi sosiologi dan dimensi psikologi mendukung terjadinya konflik

dengan dirinya sendiri (*inner conflict*) atau dengan tokoh lain (*societal conflict*) dalam aksi untuk mencapai tujuannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, peneliti turut memberi saran bagi penelitian selanjutnya. Konflik dan karakter tokoh utama merupakan jiwa dari sebuah film. Hasil penelitian jenis konflik dengan karakter tokoh utama dalam film *Nyengkuyung*, diharapkan bisa menjadi bahan rujukan yang bisa dikembangkan dan diperdalam menggunakan teori konflik lain seperti teori konflik intrapersonal dan konflik interpersonal atau teori sejenis, atau penelitian mengenai karakter tokoh dengan objek penelitian sejenis maupun berbeda, atau penelitian mengenai strategi penyelesaian konflik yang ada di film *Nyengkuyung* dengan teori konflik sosial sehingga mampu menghadirkan analisis mengenai konflik dari sisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi – Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Boggs, Joshep M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*, Yayasan Citra, Jakarta, 1992.
- Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Seger, Linda. 1987. *Making a Good Script Great*. New York: Dodd Mead.
- Himawan pratista. (2008). *Memahami Film (Cet. 2)*. Yogyakarta. Montase Pres.
- Nurgiyantoro (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sumber Jurnal

- Sri Wahyuni. 2017. *Analisis Konflik Melalui Relasi Karakter Tokoh Utama Dalam Film “Sang Penari”*. Jurnal. Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nur Cahyati. 2022. *Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendoft)*. Jurnal. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.

Sumber Skripsi

Winda Setya Mardiani. 2019. *Pembangunan Konflik Melalui Struktur Naratif Dalam Film Rudy Habibie*. Skripsi. Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Septian Krisna. 2019. *Struktur Naratif Film Kartini Karya Sutradara Hanung Bramantyo*. Skripsi. Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kuntik Ismiati. 2012. *An Analysis Of Conflicts Of The Main Character In Thomas Hardy's The Return Of The Native*. Skripsi. Program Studi Bahasa Inggris. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sumber Internet

Website Ravacana Film. Diakses pada 17 April 2022.
<https://ravacanafilms.com/films/>

Youtube Netflix Indonesia Film Nyengkuyung. Diakses pada tanggal 30 April 2022.
https://www.youtube.com/watch?v=PsI8QIMw0gM&ab_channel=NetflixIndonesia